PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

ELNISA SALICHA
NIM F02419116

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Elnisa Salicha

NIM : F02419116

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

Elnisa Salicha
NIM. F02419116

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Perilaku Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya)" yang ditulis oleh Elnisa Salicha ini telah disetujui pada tanggal 23 Juni 2021.

Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mugiyati, S. Ag., M.EI	Dr. Achmad Fageh, M.H.I
NIP. 197102261997032001	NIP. 197306032005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Perilaku Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya)" yang ditulis oleh Elnisa Salicha ini telah diuji pada tanggal 27 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Mugiyati, S. Ag., M.EI (Ketua) .....
2. Dr. Achmad Fageh, M.H.I (Sekretaris) .....
3. Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA (Penguji I) .....
4. Dr. H. Khotib, M.Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 02 Agustus 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Elnisa Salicha
NIM : F02419116
Fakultas/Jurusan : Magister Ekonomi Syariah
E-mail address : elnisa2895salicha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Perilaku Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Aagustus 2021

Penulis

Elnisa Salicha

ABSTRAK

Mahasantri merupakan santri yang sedang menempuh pendidikan dijenjang Perguruan Tinggi. Peneliti memilih objek penelitian mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah karena melihat adanya kesenjangan perilaku konsumsi mahasantri dengan etika konsumsi dalam ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo dan Al-Jihad Surabaya yang selanjutnya akan dianalisis dengan perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konsumsi dalam ekonomi Islam dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta pola pikir Induktif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informannya adalah Ketua Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah dan Al-Jihad, Pengurus Pondok Pesantren Fadllillah dan Al-Jihad, mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah dan Al-Jihad. Teknik pengolahan data dilakukan melalui *Editing, Organizing, dan Analizing*. Sedangkan untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi.

Hasil temuan penelitian ini yaitu: 1) Perilaku konsumsi mahasantri Fadllillah dan Al-Jihad menunjukkan bahwa mahasantri masih banyak yang belum mampu menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat, ḥājīyat, serta ḍarūrīyat* sesuai dengan kebutuhannya. 2) Analisis konsumsi Ekonomi Islam tentang Perilaku konsumsi mahasantri Fadllillah dan Al-Jihad menunjukkan bahwa masih banyak terdapat mahasantri yang berperilaku konsumtif, yakni masih mengedepankan selera keinginan mereka dalam berkonsumsi, sehingga menimbulkan perilaku konsumsi yang bersikap israf (royal) dan tabzir (sia-sia). 3) Adapun perbedaan yang signifikan diantara keduanya adalah dalam hal penggunaan uang saku mereka, yakni mahasantri Fadllillah memiliki peluang untuk lebih bertindak konsumtif dibandingkan dengan mahasantri Al-Jihad lantaran tidak dibebankan biaya bulanan yang harus dibayarkan ke pondok serta terfasilitasnya segala kebutuhan primer, lain halnya dengan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad yang selain dibebankan biaya bulanan di pondok, mereka juga harus memenuhi kebutuhan primer mereka dengan sendirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Mahasantri are students who are currently studying at the Higher Education level. The researcher chose the research object of the Fadllillah Islamic Boarding School students because they saw the consumption behavior of students with consumption ethics in Islamic economics. This study aims to describe the consumption behavior of students at the Fadllillah Islamic Boarding School Sidoarjo and Al-Jihad Surabaya which will then be analyzed with an Islamic economic perspective.

This study uses a consumption approach in Islamic economics with descriptive qualitative research and an inductive mindset. Sources of data obtained through interviews, observation, and documentation. The informants were the Chairperson of the Fadllillah and Al-Jihad Islamic Boarding Schools, the Fadllillah and Al-Jihad Islamic Boarding School administrators, the Fadllillah and Al-Jihad Islamic Boarding School students. Data processing techniques are carried out through Editing, Organizing, and Analyzing. Meanwhile, to test the validity of the data through triangulation.

The findings of this study are: 1) The consumption behavior of Fadllillah and Al-Jihad students shows that there are still many students who have not been able to place the needs of taḥsinīyat, ḥājīyat, serta ḍarūrīyat according to their needs. 2) The consumption analysis of Islamic Economics regarding the consumption behavior of Fadlillah and Al-Jihad students shows that there are still many students who behave consumptively, namely their desires to consume, causing consumption behavior that is israf and tabzir (in vain). 3) a significant difference between the two is in terms of the use of their pocket money, namely Fadllillah students have the opportunity to act more consumptively compared to Al-Jihad students because they are not charged a monthly fee that must be done at the cottage and all the facilities for primary needs, this is different with Al-Jihad Islamic Boarding School students who in addition to being charged a monthly fee at the lodge, they also have to meet their primary needs by themselves.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR BAGAN vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 11
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Kegunaan Penelitian 14
F. Kerangka Teoritik 15
G. Penelitian Terdahulu 19
H. Metode Penelitian 33
I. Sistematika Pembahasan 40

BAB II TEORI KONSUMSI ISLAM DAN PERILAKU KONSUMEN MUSLIM 42
A. Teori Konsumsi Islam 42
B. Perilaku Konsumen Muslim 54
C. Etika Konsumsi Dalam Islam 57
D. Ciri-Ciri Perilaku Konsumtif 60

BAB III PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PONDOKPESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO DAN AL-JIHAD SURABAYA 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo 63
1. Profil Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo 63
2. Preferensi Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo.....70
3. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo 73
B. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya 81
1. Profil Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.....81
2. Preferensi Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya 88
3. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.....91

BAB IV PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM; (Sebuah Penalaran Komparatif Antara Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo Dan Al-Jihad Surabaya).....97
A. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo Perspektif Ekonomi Islam.....97
B. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Al Jihad Wonocolo Surabaya Perspektif Ekonomi Islam 103
C. Penalaran Komparatif Antara Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo Dan Al-Jihad Surabaya Perspektif Ekonomi Islam 110

BAB V PENUTUP.....115
A. Kesimpulan 115
B. Saran.....116

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu 19
Tabel 2.1 : Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan 56
Tabel 4.1 : Perilaku Konsumsi mahasantri Fadllillah 97
Tabel 4.2 : Perilaku Konsumsi mahasantri Al-Jihad.....102

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Bagan Alur Pilihan Konsumsi dalam Islam.....57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi dalam Ekonomi Islam merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan barang atau jasa sebagai upaya untuk pemberian manfaat, keutamaan (Maslahah) serta pahala menuju *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat),[1]yakni lebih mempertimbangkan nilai Maslahah yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqāṣid al-Sharī'ah).*[2] Baik berupa fisik, material, spiritual, intelektual hingga kepuasan bagi pelakunya.[3]Imam al-Shāṭibī mengatakan bahwa Maslahahdalam mengonsumsi suatu barang maupun jasa bisa tercapai apabila lima unsur pokok dapat terwujud dan terpelihara yakni: agama (*ḥifẓ ad-dīn*), jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ an-nasl*), dan harta-benda (*ḥifẓ al-māl*).[4]

Pada umumnya di kalangan pakar ekonomi berbeda pendapat dalam mendefinisikan teori konsumsi. Syekh Yusuf Qarḍawi adalah ulama kontemporer kelahiran Saft Turab, Kairo Mesir pada tanggal 9 September 1926, yakni termasuk salah satu ulama terkemuka di abad ke-21, umat Islam di berbagai belahan dunia sering menjadikan pendapatnya sebagai rujukan.

---

[1]Veithzal Rivai Zainal, dkk., Ekonomi Mikro Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 248.
[2] Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Depok: Raja Grafindo, 2017), 100.
[3]Sri Wahyuni, "Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Akuntabel,vol. 10 No.01* (Maret, 2013), 74.
[4]Abu Isak as-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Beirut: Dar al-Mar'rifah,t.t), jilid II, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya dalam etika berkonsumsi hendaknya memasukkan nilai akhlak yakni kejujuran, dermawan, amanah, keberanian, adil, lemah lembut, kesucian, kasih sayang, kebaikan, kemuliaan, malu serta rendah diri.[5] Karena konsumsi merupakan pembelanjaan harta pada hal-hal yang baik dan memerangi kebakhilan yang terdapat dalam sikap kemewahan, berlebihan serta pemborosan, yakni bertentangan dengan paham istikhlaf (استخلف).[6] (norma yang menyatakan bahwa apa yang dimiliki manusia adalah hanya titipan Allah sehingga norma ini semakin mengukuhkan norma ketuhanan dalam ekonomi Islam),[7] sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. An-Najm: 31

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَآءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰىۚ

> Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).[8]

Menurut Abu Abdilah Muhammad Bin Al-Hasan Bin Farqad Al-Syaibani dalam berkonsumsi, seorang muslim lebih baik untuk bergegas pada kebajikan ketika telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkannya sehingga lebih mencurahkan perhatiannya pada urusan akhirat. Dalam hal ini konsumsi dimaksudkan sebagai kondisi ketika seorang muslim dengan keadaan cukup

[5]Busyro, *Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Memahami Maslahah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 64.
[6] Yusuf al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam,* terj. Didin Hafihuddin dkk (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 212.
[7] Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 24-25.
[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Madina* (Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2007), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak berlebih-lebihan dan tetap mempertimbangkan nilai ibadahnya.[9]Adapun al-Ghazali menjelaskan bahwa konsumsi merupakan keinginan yang diperlukan manusia untuk mendapatkan sesuatu guna mempertahankan kelangsungan hidupnya, serta menekankan niat dalam konsumsi agar tidak kosong dari makna ibadah agar tetap dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.[10]

Dari beberapa perbedaan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dalam ekonomi Islam merupakan upaya untuk mencapai kemaslahatan, yakni tidak hanya untuk mencari kepuasan fisik melainkan lebih mempertimbangkan aspek Maslahah yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqāṣid al-Sharī'ah*). Oleh karena itu dalam mengonsumsi suatu barang ataupun jasa, seorang muslim hendaknya tidak mendasarkan pada kepuasan dari banyaknya yang dikonsumsi akan tetapi didasarkan pada nilai ibadah yang didapatkan dari apa yang dikonsumsinya serta harus mempertimbangkan kehalalannya baik dalam zatnya maupun cara memperolehnya, dan tidak bersikap israf (royal) serta tabzir (sia-sia).

Derasnya arus konsumerisme yang melanda seluruh kalangan masyarakat tanpa mengenal usia dan strata sosial saat ini ditandai dengan menjamurnya ritel asing dari berbagai macam makanan, elektronik, perhiasan, telepon seluler, *Fashion* dan barang-barang lainnya yang menjadi *lifestyle*, hal ini didukung dengan pemasaran yang agresif serta iklan-iklan yang persuasif

---

[9] Adiwarman Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 260-261.

[10] Mustofa Edwin, et al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menjadikan penyebab munculnya kebutuhan yang sebenarnya bukan keperluan primer berubah menjadi sesuatu yang digemari dan diminati oleh kebanyakan masyarakat.[11]Hal ini merupakan dampak dari globalisasi dan sistem kapitalisme modern yang mendasarkan pada nilai materialistis, mulai dari pola pikir, sikap hingga tingkah laku. Salah satu penyebab terjadinya perilaku konsumerisme adalah banyaknya Imigrasi, sehingga munculnya kecenderungan perubahan perilaku komsumsi yakni wujud dari pengenalan kondisi dan gaya hidup masyarakat kota.[12]

Menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi secara garis besar dikelompokkan menjadi empat yaitu, faktor budaya (gaya hidup dan nilai tradisi), sosial (rumah tangga, lingkungan, pendidikan, usia), ekonomi (penghasilan, kekayaan, harga barang, tabungan, kredit, konsumsi masa lalu, ekspektasi), dan agama (kepedulian, pemahaman terhadap harta dan pengalaman spiritual).[13]

Perilaku konsumen merupakan proses keputusan yang mendahului tindakan terlibat langsung dalam mendapatkan, mengonsumsi, hingga menghabiskan suatu barang maupun jasa.

Di kutip dari *The American Association* menjelaskan bahwa[14]

---

[11] Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 180.
[12] Nugroho J. Setiadi, *Perilaku konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2005), 331.
[13]FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 336.
[14] Nugroho J. Setiadi, *Perilaku konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran.*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara afeksi dan kognisi, perilaku, dan lingkungannya di mana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka.

Sehingga dari pernyataan tersebut terdapat tiga poin penting: 1.Perilaku konsumen adalah dinamis; 2.Perilaku konsumen melibatkan interaksi antara afeksi dan kognisi, perilaku dan kejadian di sekitar. Komponen kognitif (seperti kepercayaan terhadap merek) mempengaruhi komponen afektif (seperti evaluasi merek); serta 3.Perilaku konsumen melibatkan pertukaran, maka muncullah keinginan untuk membeli yakni komponen konatif.

Perilaku konsumsi dalam Islam tidak melarang seorang muslim dalam membelanjakan hartanya untuk bersenang-senang dalam kehidupan duniawi selama tidak melampaui batas yang mengakibatkan pemborosan walaupun di jalan yang halal. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. al-An'am: 141

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَ جَنّٰتٍ مَّعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا اُكُلُهٗ وَالزَّيْتُوْنَ
وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖ ۖ
وَلَا تُسْرِفُوْا ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَۙ

> Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.[15]

Dalam komunitas suatu lingkungan, perilaku konsumsi antar individu sangat mempengaruhi perilaku keseharian antar sesamanya, tidak hanya menyangkut

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Madina* (Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2007), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan dan minum akan tetapi dalam hal berpakaian dan keputusan dalam menentukan barang yang dibeli seperti kendaraan, *gadget*, serta barang-barang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang kondisi ekonomi dan asal daerah kebudayaan yang berbeda.[16] Sebagaimana yang terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Pondok Al-Jihad Wonocolo Surabaya yang mana perilaku konsumsi antar mahasantri sangat mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan mahasantri yang menyatakan bahwa adanya pengaruh emosional diluar alasan ekonomi yang menjadi alasan mereka mengonsumsi suatu barang yakni hanya sekedar ingin seperti teman-temannya yang lain.[17]

Pondok Pesantren Fadllillah merupakan Pondok Pesantren Modern yang berdiri pada tahun 1997 terletak di desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Di setiap ajaran barunya, terdapat pekan perkenalan dan Khutbatul ‘Arsy yang wajib diikuti oleh seluruh santri serta dihadiri oleh seluruh penghuni yang bermukim di Pondok yang berisikan tentang pengenalan sejarah Pondok, Visi dan Misi pondok serta Motto dan Panca Jiwa Pondok. Adapun Motto Pondok terdiri dari Berbudi Tinggi; Berbadan Sehat; Berpengetahuan Luas; Berpikiran Bebas. sedangkan Panca Jiwa Pondok yakni Keikhlasan; Kesederhanaan; Berdikari; Ukhuwah Islamiyah; dan Bebas. Hal ini diharapkan agar seluruhnya mengerti serta memahami maksud dan tujuan

[16] Nugroho J. Setiadi, *Perilaku konsumen Konsep.*, 10.
[17] M. Khoirul Fashilin, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikannya sehingga Santri memiliki Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Fadllillah yang utuh.[18]

Saat ini di tahun ajaran 2020-2021 tercatat 235 mahasantri yang terdapat di Pondok Pesantren Fadllillah.[19] mahasantri merupakan Santri yang sedang menempuh pendidikan dijenjang Perguruan Tinggi. Peneliti memilih objek penelitian mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah karena melihat adanya kesenjangan perilaku mahasantri dengan perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus pondok yang menyatakan bahwa adanya 40% mahasantri yang berperilaku konsumtif mulai dari tingginya tingkat berbelanja Online yang didapat dari data Resepsionis yang banyak menerima paket belanja Online khususnya dari mahasantri Putri; maraknya berbelanja ketika adanya diskon terlebih ketika *Grand Opening*, diskon Ramadhan hingga diskon akhir Tahun; dan terakhir data yang di dapat dari perilaku konsumsi mahasantri yang telah melampaui batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan ia melakukan hal tercela yakni memakai uang yang bukan miliknya, ada pula aduan dari wali mahasantri yang mengeluh lantaran orang tuanya harus meminjam uang hanya untuk memenuhi permintaan anaknya disebabkan mahasantri yang menekan orang tuanya untuk memenuhi keinginannya tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarganya.[20]

---

[18]Mohammad Syahril Shiddiq, "Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo (1998-207)" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 3.
[19]Kholidun Ashari, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Maret 2021.
[20] Agus Nugraha, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kejadian tersebut pengurus Pondok Pesantren Fadllillah mengambil kebijakan untuk menangani kasus perbuatan tercela tersebut yang terjadi akibat perilaku konsumtif di kalangan mahasantri dengan beberapa tahapan yakni tahap pertama berupa pemberian nasihat, tahap kedua berupa peringatan dan tahap terakhir yakni tindakan.[21]Sebagai konsumen muslim yang memiliki latar belakang mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah denganPanca jiwa pondok yakni salah satunya jiwa kesederhanaan seharusnya mampu mengedepankan kesederhanaan, tidak israf (tidak berlebih-lebihan) dan berakhlak dalam konsumsi. Namun melihat adanya perilaku konsumsi tersebut seperti cara mahasantri dalam memutuskan barang-barang yang akan dibeli, digunakan dan dikonsumsi, terdapat ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya dilakukan mahasantri dengan apa yang terjadidi kalangan mahasantri .

Kemudian pemilihan Pondok Al-Jihad Wonocolo Surabaya sebagai objek perbandingan penelitian karena adanya beberapa persamaan diantara keduanya yakni: 1. Pondok yang memiliki ratusan mahasantri ; 2. Merupakan pondok modern; 3. Mayoritas mahasantri nya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.[22]Adapun Pondok Pesantren Al-Jihad berdiri pada tahun 1996 dengan letak geografis yang sangat strategis yakni bertepat di jalan Jemursari Utara Gg. 3 No.09 Surabaya Selatan.

Pondok Pesantren al-Jihad Wonocolo Surabaya ini mayoritas mahasantri nya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sebagian dari mereka ada yang bekerja sambil kuliah untuk

[21] Jauharotul Amriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2021.
[22]Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencukupi kebutuhan hidupnya.[23] Mereka dikenakan biaya sebanyak Rp. 275.000,- sebagai Infak *Syahriyah* setiap bulannya untuk pembayaran Listrik dan air PDAM.[24] Peneliti mencoba membandingkan perilaku konsumsi mahasantri yang berada di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Pondok Al-Jihad Wonocolo Surabaya karena keduanya memiliki persamaan latar belakang mahasantri Pondok Pesantren Modern serta menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya akan tetapi memiliki perilaku konsumsi yang berbeda yakni berdasarkan hasil wawancara Pra Penelitian, mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah lebih memiliki peluang untuk lebih konsumtif lantaran tidak dibebankan biaya bulanan yang harus dibayarkan ke pondok serta terfasilitasnya segala kebutuhan primer mulai dari makan tiga kali sehari, keperluan peralatan mandi, sabun cuci hingga tersedianya komputer, printer serta Wi-Fi untuk memudahkan tugas perkuliahan mereka, lain halnya dengan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad yang selain dibebankan biaya bulanan di pondok, mereka juga harus memenuhi kebutuhan primer mereka dengan sendirinya.

Dengan adanya perbedaan perilaku konsumsi tersebut, penulis mencoba melakukan studi komparatif (perbandingan) antara perilaku konsumsi mahasantri dari Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dengan menggunakan teori konsumsi dalam Ekonomi Islam sebagai pisau analisis. Hal ini merupakan pokok studi yang akan disajikan penulis.

---

[23]Afifatur Rohmatin, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2021.
[24]Hardiansah, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang ditulis, dapat diperoleh identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Adanya mahasantri yang belum memiliki Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Fadllillah secara utuh
2. Adanya kecenderungan perubahan perilaku konsumsi di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo
3. Adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi kecenderungan perubahan perilaku konsumsi di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo
4. Adanya mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo yang berperilaku konsumtif
5. Adanya ketidaksesuaian antara perilaku konsumsi mahasantri dengan etika konsumsi dalam Ekonomi Islam
6. Adanya dampak negatif dari perilaku konsumtif mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo
7. Adanya perbedaan perilaku konsumsi di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya
8. Adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan perilaku konsumsi di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar tidak terjadi penyimpangan bahasan dari pokok masalah yang sebenarnya, maka peneliti akan memberi batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian antara perilaku konsumsi mahasantri dengan etika konsumsi dalam Ekonomi Islam
2. Perbedaan perilaku konsumsi di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif ekonomi Islam?
3. Bagaimana studi komparatif perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif ekonomi Islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif ekonomi Islam
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif ekonomi Islam.

Selain tujuan diatas tentu saja penelitian ini sebagai bentuk kontribusi wacana bagi penelitian sejenisnya, dan umumnya bagi perkembangan ilmu ekonomi. Di samping bertujuan untuk senantiasa mengasah intelektual, secara pragmatis akademis penelitian ini juga disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata dua sebagai pengakuan akademis di Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Kegunaan yang bersifat teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberi sumbangan informasi bagi para ilmuwan ekonomi sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya di bidang ekonomi Islam tentang perilaku konsumsi mahasantri dalam perspektif ekonomi Islam yang membawa manfaat bagi seluruh masyarakat muslim dalam mengonsumsi sesuai syariat Islam sehingga mampu mendekatkan keimanan kepada Allah SWT.

b. Dengan keterbatasan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat dikembangkan dengan mencakup semua aspek yang tidak dapat disajikan dalam penelitian.

2. Kegunaan yang bersifat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai wawasan mempertajam ilmu pengetahuan terhadap ilmu ekonomi tentang perilaku konsumsi mahasantri dalam perspektif ekonomi Islam dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata dua sebagai pengakuan akademis di Program Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Pembaca

Manfaat penelitian yang akan dilakukan ini dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan ekonomi khususnya perilaku konsumsi mahasantri dalam perspektif ekonomi Islam serta dapat menambah nilai ibadah dalam mengonsumsi suatu barang maupun jasa.

c. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya

Sebagai tambahan masukan buku dan bahan referensi serta perbendaharaan bagi perpustakaan di perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bagi Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

Sebagai tambahan wawasan dalam mengonsumsi suatu barang maupun jasa sesuai syariat Islam sehingga dapat mendatangkan nilai ibadah yang mendekatkan keimanan kepada Allah SWT.

e. Bagi Masyarakat Luas

Sebagai wawasan dan pengetahuan tentang perilaku konsumsi mahasantri dalam perspektif ekonomi Islam.

F. Kerangka Teoretis

1. Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumen menurut The American Association adalah

> Perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara afeksi dan kognisi, perilaku, dan lingkungannya di mana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga poin penting, yakni :

a. Perilaku konsumen adalah dinamis

b. Perilaku konsumen melibatkan interaksi antara afeksi dan kognisi, perilaku dan kejadian di sekitar. Komponen kognitif mempengaruhi komponenafektif

c. Perilaku konsumen melibatkan pertukaran, maka muncullah keinginan untuk membeli.

Perilaku konsumsi dimaksudkan untuk penjagaan terhadap eksistensi memelihara agama (*ḥifẓ ad-dīn*), jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan (*ḥifẓ an-nasl*), dan harta-benda (*ḥifẓ al-māl*)yakni konsumsi yang berorientasi duniawi untuk menjaga berbagai macam kebutuhan *aḍ-ḍarūriyyah.*

Tujuan utama dalam berkonsumsi yakni:

a. Setiap individu hanya pantas berbelanja untuk mendapatkan barang-barang ekonomi secukupnya agar ia dapat hidup memadai
b. Barang-barang yang diharamkan sebaiknya jangan dibeli
c. Penggunaan barang ekonomi jangan sampai pada taraf mubazir (berlebihan)
d. Penggunaan barang ekonomi dan kepuasan yang didapatkan dari penggunaannya jangan dijadikan tujuan oleh setiap individu.

2. Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Menurut Syekh Yusuf Qarḍawi nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam konsumsi adalah[25] :

a. Sederhana dalam konsumsi

Kesederhanaan yakni seimbangan dengan apa yang diperintahkan dalam alquran yakni mencerminkan keadilan dalam konsumsi baik dalam bentuk menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan diri, keluarga dan *fi sabilillah* dengan tidak boros dan menghamburkan harta. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra’ : 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

[25]Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*……., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya[852] karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.
>
> [852] Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah.

b. Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik

Islam tidak membatasi individu dalam membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal akan tetapi memberi ketentuan untuk tidak melanggar batas-batas suci serta tidak mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara, seperti judi yang memperturutkan hawa nafsu sehingga mengakibatkan kerusakan akhlak di tengah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah : 88

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

> Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

c. Larangan bersikap israf (royal) dan tabzir (sia-sia)

Larangan bersikap israf (royal) dan tabzir (sia-sia) dalam konsep konsumsi dikarenakan dapat merusak individu dan masyarakat dengan menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal mulia dan akhlak yang luhur, membunuh semangat jihad, memicu terjadinya dekadensi moral masyarakat yang membawa kehancuran yakni dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu dan berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Furqan :67

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

> Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

3. Ciri-Ciri Perilaku Konsumtif

   2. Menurut Sumartono ada delapan ciri perilaku konsumtif. Empat perilaku pertama yang dimaksud adalah membeli produk karena ingin mendapatkan hadiah, kemasan menarik,menjaga penampilan diri dan gengsi serta program potongan harga. Empat perilaku konsumtif lainnya adalah pembelian barang untuk menjaga status sosial, pengaruh model yang mengiklankan barang,penilaian bahwa membeli barang dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, dan mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek berbeda. [26]
   3. Menurut Splores ciri perilaku konsumtif ada empat yakni konsumen menyukai barang bermerek, konsumen yang menyukai produk baru dan mengikuti mode, berbelanja dianggap sebagai kegiatan rekreasi, dan konsumen suka berbelanja secara impulsif atau mendadak.Menurut yayasan Lembaga Konsumen Indonesia yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif muncul karena individu lebih mementingkan faktor

[26]Sumartono & H.B Djabar *Terperangkap dalam iklan: meneropong imbas pesan iklan televisi.*(Bandung: Alfabeta, 2002), 154-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan daripada kebutuhan.Menurut Fromm ciri konsumtif adalah pembelian barang secara berlebihan. Sedangkan menurut Glock ciri konsumtif adalah pembelian barang karena terpengaruh kelompok referensi (iklan, film, dan lingkungan teman. [27]

G. Penelitian Terdahulu

Fokus penelitian ini adalah studi komparatif perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif ekonomi Islam. Kajian penelitian berfokus pada penelitian terdahulu. Hal tersebut agar menemukan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian dahulu. Untuk menjabarkan fokus penelitian, peneliti menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya sebagai pedoman. Oleh sebab itu, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

TABEL 1.1

NO	PENELITI & TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Ahmad Anas, 2020.	Infak sebagai Teori Konsumsi dalam Ekonomi Islam	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya

[27]Fransisca dan P. Tommy Y.S. Suyasa, "Perbandingan Perilaku Konsumtif berdasarkan Metode Pembayaran", *Jurnal Phonesis*, Vol. 7 No. 2 (Desember, 2005),179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni tentang teori konsumsi dalam Islam	terletak pada obyek yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni penelitian sebelumnya menggunakan infak sebagai teori konsumsi sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori konsumsi ekonomi Islam sebagai tinjauan kajian.
2.	Manida Niti Purbayudha , 2020.	Analisis Teori Konsumsi Islam terhadap pola konsumsi siswa melalui	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		penggunaan aplikasi SKOLA: studi kasus di SMK PGRI 13 Surabaya	terletak pada kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni tentang perilaku konsumsi.	selanjutnya terletak pada obyek yang akan diteliti, yakni penelitian sebelumnya meneliti pola konsumsi siswa SMK PGRI 13 sedangkan penelitian selanjutnya meneliti perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Jihad Wonocolo Surabaya.
3.	Novia Dwi Nastiti, 2020	Analisis perilaku konsumen, gaya hidup dan perilaku berderma masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam perspektif konsumsi Islam	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada tinjauan kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni tentang teori konsumsi dalam Islam.	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada obyek yang akan diteliti, yakni penelitian sebelumnya meneliti tentang perilaku konsumsi masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan sedangkan penelitian selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				meneliti tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya.
4.	Zaki Mirshad, 2018	Motivasi konsumsi Islam versus sekuler: studi komparatif pemikiran al Ghazali dan Abraham Maslow	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada tinjauan kajian yang akan diteliti oleh peneliti	sedangkan penelitian selanjutnya mengkomparasikan tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			selanjutnya, yakni tentang teori konsumsi dalam Islam.	Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dengan menggunakan teori konsumsi dalam ekonomi Islam sebagai tinjauan kajian.
5.	Imam Muttaqin, 2020	Studi komparatif konsep kepuasan sebagai tujuan kegiatan konsumsi menurut Ekonomi Konvensional dan Ekonomi	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada obyek kajian yang akan diteliti oleh peneliti	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada obyek yang akan diteliti, yakni penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Syariah	selanjutnya, yakni tentang kegiatan Konsumsi.	sebelumnya mengkomparasikan konsep kepuasan sebagai tujuan kegiatan konsumsi antara ekonomi konvensional dan ekonomi syariah, sedangkan penelitian selanjutnya mengkomparasikan tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dengan menggunakan teori konsumsi dalam ekonomi Islam sebagai tinjauan kajian.
6.	Mu'arif Candra Pranata, 2016	Pengaruh Tingkat Religiutas dan Kelompok Sosial Kampus terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada obyek Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni tentang	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada objek kajian yakni penelitian sebelumnya meneliti tentang Faktor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	kegiatan Konsumsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.	mempengaruhi tingkat konsumsi sedangkan penelitian selanjutnya meneliti perilaku konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam.
7.	Robby Rodhiyana, 2017.	Utility dan Relevansinya dengan Preferensi Konsumen: Perspektif Maslahah al-Shatibi	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni tentang konsumsi.	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada obyek yang akan diteliti, yakni penelitian sebelumnya meneliti tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				teori konsumsi Perspektif Maslahah al-Shatibi sedangkan penelitian selanjutnya meneliti teori konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam.
8.	Arina haqan, 2012.	Utility dalam Preferensi Konsumen: Analisis Maslahah pemikiran al-Ghazali dan relevansinya terhadap Ekonomi Kontemporer	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni tentang konsumsi.	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada obyek yang akan diteliti, yakni penelitian sebelumnya meneliti tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				teori konsumsi Perspektif Maslahah al-Ghazali sedangkan penelitian selanjutnya meneliti teori konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam.
9.	Ria Listiana Devi, 2020	Analisis Pola Konsumsi mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus pada mahasantri Putri Ma'had al-jamiah Ulil Absar IAIN Ponorogo)	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada objek kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni tentang	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada obyek yang akan diteliti, yakni penelitian sebelumnya meneliti tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			konsumsi mahasantri .	perilaku konsumsi mahasantri Putri Ma'had al-jamiah Ulil Absar IAIN Ponorogo sedangkan penelitian selanjutnya meneliti tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.	Muhammad qamaruddin , 2020.	Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pendanaran Komplek IV Yogyakarta	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada objek kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya, yakni tentang konsumsi mahasantri .	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada obyek yang akan diteliti, yakni penelitian sebelumnya mengkomparasi kan Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pendanaran Komplek IV Yogyakarta,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				sedangkan penelitian selanjutnya mengkomparasikan tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

Dengan demikian penelitian mengenai perilaku konsumsi mahasantri terutama yang menekankan kepada mahasantri Pondok Pesantren Modern dalam Perspektif Ekonomi Islam belum banyak dilakukan, atau dapat dikatakan sekarang masih jarang dilakukan, oleh karena itu sejauh mungkin titik perhatian ini diupayakan dari sisi yang berbeda, yakni mendeskripsikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menganalisis perilaku konsumsi mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dengan deskripsi dalam bentuk narasi, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[28] Data yang dibutuhkan untuk penelitian kualitatif ini adalah perilaku konsumsi mahasantri yakni dari sumber pendapatan hingga alokasi belanja serta preferensi konsumsi mahasantri. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena untuk mengetahui secara menyeluruh dengan cara mencari fakta di lapangan terkait bagaimana perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya, apakah telah sesuai dengan perspektif Ekonomi Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan studi konsumsi dalam ekonomi

[28]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2010),6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yakni menganalisis terkait perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dengan pendekatan teori konsumsi Islam dan perilaku konsumen muslim.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yakni penelitian yang dilakukan dalam konteks lapangan yang benar-benar terjadi pada perilaku konsumsi mahasantridi Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dengan menggunakan teori konsumsi dalam ekonomi Islam. Alasan peneliti memilih objek tersebut dalam penelitian karena adanya perbedaan perilaku konsumsi diantara keduanya yang memiliki persamaan merupakan mahasantri di Pondok Pesantren Modern dan menempuh pendidikan di Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya.

Selanjutnya, untuk dapat memberikan deskripsi yang baik, dibutuhkan serangkaian langkah yang sistematis. Langkah-langkah tersebut terdiri atas data yang dikumpulkan, sumber data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

1. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang perbedaan perilaku konsumsi mahasantri antara mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya serta faktor-faktor yang membedakannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan lain sebagainya. Data-data penelitian ini dapat diperoleh dari beberapa sumber data sebagai berikut:

a. **Sumber Primer**, Data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara mendalam dengan Pengasuh Pondok, Ustadz dan Ustadzah yang tinggal di Pondok, Ketua Pondok, Musyrifah/ Pembina Pondok serta mahasantri yang tinggal di Pondok baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Dalam penelitian ini, yaitu sumber data yang pengambilannya diperoleh dari tempat penelitian, yakni di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dan media lain yang digunakan untuk memperoleh data lapangan.

b. **Sumber Sekunder**, yaitu informasi yang diperoleh daripihak lain sebagai pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini, merupakan data yang bersumber dari literatur atau data tertulis terkait dengan penelitian baik memalui dokumen-dokumen pondok, situs resmi pondok hingga informasi yang diperoleh dari informan yang tidak terlibat langsung akan tetapi mengetahui aktivitas mahasantri di Pondok.

2. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa macam teknik pengumpulan data, salah satunya adalah teknik dokumentasi, dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi, yakni kegiatan memperhatikan secara akurat guna mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena yang muncul untuk mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.[29] Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung selama 4 Bulan guna memperoleh data valid yang menjadi objek penelitian melalui pemilihan data, pencatatan, dan sebagainya yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kejadian faktual tentang perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan keseharian akan tetapi peneliti datang langsung ke tempat penelitian untuk mengamati serta mencatat kegiatan harian khususnya dalam hal konsumsi.

b. ***Interviu* (wawancara)**, metode wawancara atau interviu yaitu metode ilmiah yang dalam pengumpulan datanya dengan cara berbicara atau berdialog langsung dengan sumber obyek penelitian. Wawancara sebagai alat pengumpul data dengan Tanya jawab mendalam dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan, yaitu dengan 20 mahasantri dan 10 Pengurus Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan 20 mahasantri dan 10 Pengurus Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait perilaku konsumsi kesehariannya.

c. **Studi dokumentasi** dalam teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda tertulis, seperti buku-buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah,

[29]Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia, Ed.3,* (Jakarta: LPSP UI, 2005), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[30] Dari hasil pengumpulan dokumentasi tersebut guna memperoleh data tentang perilaku konsumsi mahasantri keseharian, mulai dari sumber pendapatan hingga alokasi belanja serta preferensi konsumsi Maha mahasantri.

3. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh dari hasil penggalian terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. ***Editing***, yaitu memeriksa kembali semua data-data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai segi yang meliputi kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya, keaslian, kejelasan serta relevansinya dengan permasalahan. Teknik ini digunakan penulis untuk memeriksa kelengkapan data-data yang sudah penulis dapatkan, dan akan digunakan sebagai sumber-sumber studi dokumentasi.

b. ***Organizing***, yaitu mengatur dan menyusun data sumber dokumentasi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokkan data yang diperoleh. Dengan teknik ini diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya.

c. ***Analyzing***, yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang telah diperoleh dari sumber-sumber

[30]Suharsimi Arikunto, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil lainnya, sehingga diperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga macam kegiatan dalam pengolahan data yakni:[31]

a. **Reduksi data**, yakni merangkum, memilih data yang dibutuhkan, menfokuskan pada data pokok penelitian, serta membuang yang tidak penting, sehingga diperoleh gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya apabila dirasa masih kurang.[32]
b. **Penyajian data**, yakni menyajikan data dengan uraian secara singkat hubungan antar kategori dan sejenisnya, yakni dengan menggunakan teks naratif guna memberikan pemahaman tentang fakta yang terjadi dan merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.[33]
c. **Verification/ *Conclusion Drawing***, yakni tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dari penyajian data yang telah dipilah sebelumnya sehingga peneliti dapat mengungkap hasil temuannya berupa deskripsi kesimpulan secara jelas.[34]

4. Teknik Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data tersebut akan dibahas dan kemudian dilakukan analisis secara kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan

[31]Enzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.
[32]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2006), 338.
[33]Ibid.
[34]Mallew B. Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, tej. Tjetjep Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan.

a. **Analisis Deskriptif**, yaitu dengan cara menuturkan dan menguraikan serta menjelaskan data yang terkumpul, metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya.

b. **Pola Pikir Induktif**, Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pikir induktif yaitu pola pikir yang berpijak pada fakta empiris yang terjadi dilapangan (data dari tempat penelitian), kemudian dianalisis dan terakhir ditarik kesimpulan. yakni dianalisis dengan menggunakan teori-teori konsumsi dan perilaku konsumen dalam ekonomi Islam terhadap fakta di lapangan tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya.

5. Teknik Pengesahan Keabsahan Data

Adapun dalam tahap ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni dengan menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Ketika ditemukan data yang berbeda dari tiga teknik pengujian keabsahan data tersebut (baik dari observasi, wawancara atau dokumentasi) maka peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut kepada sumber data baik yang bersangkutan maupun dari pihak lain yang mengetahui tanpa terlibat secara langsung guna memastikan data mana yang dianggap benar atau semua data benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena berbeda dari sudut pandangnya, data tersebut terkait tentang perilaku konsumsi mahasantri keseharian, mulai dari sumber pendapatan hingga alokasi belanja serta preferensi konsumsi mahasantri.[35]

I. Sistematika Pembahasan

Agar tersusun dengan Sistematis maka penulis membagi dalam lima bab, dan dalam tiap-tiap bab masing-masing diuraikan aspek-aspek yang berhubungan dengan pokok pembahasan, yaitu perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif Ekonomi Islam. Adapun susunannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan guna mengetahui serta memahami maksud dan penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yakni mencakup teori konsumsi dan perilaku konsumen dalam ekonomi Islam. Mulai dari definisi, landasan hukum, teori, konsep, serta etika konsumsi dalam Ekonomi Islam. Hal ini dimaksudkan untuk pisau analisis dalam penelitian.

Bab ketiga adalah hasil penelitian lapangan tentang perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya. Yakni segala fakta yang ada dari pendapatan, alokasi belanja, preferensi konsumsi Mahasiswa hingga faktor

[35]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membedakan perilaku konsumsi diantara keduanya, sebagai data yang akan diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini.

Bab keempat adalah analisis komparatif perilaku konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif Ekonomi Islam. Dalam bab ini di uraikan secara narasi deskripsi tentang persamaan dan perbedaan antara perilaku konsumsi diantara keduanya dengan analisis perspektif Ekonomi Islam.

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran terhadap konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif Ekonomi Islam. Yakni penutup dari penelitian ini sehingga memberikan pemahaman secara singkat dan menyeluruh bagi para pembacanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI KONSUMSI DAN PERILAKU KONSUMEN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Teori Konsumsi Islam

1. Pengertian Konsumsi Islam

Berdasarkan kamus besar Indonesia, Konsumsi diartikan sebagai pemakaian hasil produksi baik berupa makanan, pakaian dan lain sebagainya. Ataupun berupa barang-barang yang memberikan pemenuhan bagi kebutuhan hidup Manusia. Sehingga dengan kata lain, konsumsi diartikan sebagai aktivitas manusia dengan menggunakan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya guna memperoleh kepuasan dari nilai guna barang ataupun jasa tersebut.[1]

Konsumsi dalam Ekonomi Islam merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan barang atau jasa sebagai upaya untuk pemberian manfaat, keutamaan (maslahat) serta pahala menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat),[2]yakni lebih mempertimbangkan nilai maslahat yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqāṣid al-Sharī'ah)*.[3] Baik berupa fisik, material, spiritual,intelektual hingga kepuasan bagi pelakunya.[4] Imam al- Shāṭibī berpendapat bahwa maslahat dalam mengonsumsi suatu barang maupun jasa bisa tercapai apabila lima unsur pokok dapat terwujud

---

[1]FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 317.
[2]Veithzal Rivai Zainal, dkk., Ekonomi Mikro Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 248.
[3] Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Depok: Raja Grafindo, 2017), 100.
[4]Sri Wahyuni, "Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Akuntabel,vol. 10 No.01* (Maret, 2013), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terpelihara yakni: agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ an-nasl*), dan harta-benda (*ḥifẓ al-māl*).[5]

Pada umumnya di kalangan pakar ekonomi berbeda pendapat dalam mendefinisikan teori konsumsi. Menurut Syekh Yūsuf al-Qaraḍāwī konsumsi merupakan pembelanjaan harta pada hal-hal yang baik dan memerangi kebakhilan yang terdapat dalam sikap kemewahan, berlebihan serta pemborosan, karena bertentangan dengan paham *Istiḥlāf,*[6]Yakni norma yang menyatakan bahwa apa yang dimiliki manusia adalah hanya titipan Allah sehingga norma ini semakin mengukuhkan norma ketuhanan dalam ekonomi Islam,[7] sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. An-Najm: 31

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَآءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰىۚ

> Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).[8]

Menurut Abu Abdilah Muhammad Bin Al-Hasan Bin Farqad Al-Syaibani dalam berkonsumsi, seorang muslim lebih baik untuk bergegas pada kebajikan ketika telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkannya sehingga lebih mencurahkan perhatiannya pada urusan akhirat. Dalam hal

---

[5]Abu Isak as-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Beirut: Dar al-Mar'rifah,t.t), jilid II, 8.
[6] Yusuf al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam,* terj. Didin Hafihuddin dkk (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 212.
[7] Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 24.
[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Madina* (Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2007), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini konsumsi dimaksudkan sebagai kondisi ketika seorang muslim tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhannya yakni dengan keadaan cukup dan tetap mempertimbangkan nilai ibadahnya.[9]

Adapun al-Ghazali menjelaskan bahwa konsumsi merupakan keinginan yang diperlukan manusia untuk mendapatkan sesuatu guna mempertahankan kelangsungan hidupnya, serta menekankan niat dalam konsumsi agar tidak kosong dari makna ibadah agar tetap dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.[10]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dalam ekonomi Islam merupakan upaya untuk mencapai kemaslahatan, yakni tidak hanya untuk mencari kepuasan fisik melainkan lebih mempertimbangkan aspek maslahat yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqāṣid al-Sharī'ah*). Oleh karena itu dalam mengonsumsi suatu barang ataupun jasa, seorang muslim hendaknya tidak mendasarkan pada kepuasan dari banyaknya yang dikonsumsi akan tetapi didasarkan pada nilai ibadah yang didapatkan dari apa yang dikonsumsinya serta harus mempertimbangkan kehalalannya baik dalam zatnya maupun cara memperolehnya, dan tidak bersikap israf(royal) serta *tabzir* (sia-sia).

2. Dasar dan Prinsip Konsumsi Islam

Islam mengatur segenap perilaku manusia begitu pula dalam hal konsumsi, sehingga bagi pelakunya dapat membawa keberkahan serta

---

[9] Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 260-261.

[10] Mustofa Edwin, et al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapainya kesejahteraan dalam hidup.[11] Menurut Syekh Yusuf Qarḍawi nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam konsumsi adalah[12] :

a. Sederhana dalam konsumsi

Kesederhanaan yakni seimbangan dengan apa yang diperintahkan dalam alquran, yakni mencerminkan keadilan dalam konsumsi baik dalam bentuk menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan diri, keluarga dan *fī sabīlillah* dengan tidak boros dan tidak pula menghamburkan harta. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra': 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya[852] karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

[852] Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah.

b. Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik

Islam tidak membatasi individu dalam membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal akan tetapi memberi ketentuan untuk tidak melanggar batas-batas suci serta tidak mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara, seperti judi yang memperturutkan hawa nafsu

[11] N Febriyanti, K Dzakiyah, Analisis Pengelolaan Keuangan Islam pada Pelaku Usaha Kecil Bisnis Online Anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, (2020), 9(2), 102–115.
[12]Yusuf al-Qardhawi, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mengakibatkan kerusakan akhlak di tengah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah : 88

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeki kan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

c. Larangan bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia)

Larangan bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia) dalam konsep konsumsi dikarenakan dapat merusak individu dan masyarakat dengan menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal mulia dan akhlak yang luhur, membunuh semangat jihad, memicu terjadinya dekadensi moral masyarakat yang membawa kehancuran yakni dengan membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu dan berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Furqan :67

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Serta dalam QS. Al- A'raf:31

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[534] Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.
[535] Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Menurut Mannan Prinsip dasar dalam ekonomi Islam adalah sebagai berikut:[13]

a. Prinsip Keadilan

Yakni mengandung arti mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang oleh syariat. Berikut dalil tentang batasan makanan yang dilarang untuk dikonsumsi dalam QS. Al-Baqarah: 173

اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ بِهٖ لِغَيْرِ اللّٰهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

173. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108] tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[108] Haram juga menurut ayat ini daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah tetapi disebut pula nama selain Allah.

b. Prinsip Kebersihan

Yakni syarat keharusan baik atau cocok untuk dikonsumsi, tidak menjijikkan atau kotor sehingga merusak selera, yang dikonsumsi haruslah bersih serta bermanfaat.

[13] Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*(India: Idarah Adabiyah,1980), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prinsip kesederhanaan

Yakni tidak kurang dan tidak juga berlebihan karena akan berdampak pada kesehatan jiwa dan tubuh manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 87

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

87. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

d. Prinsip Kemurahan Hati

Yakni mengonsumsi segala yang dihalalkan atas kemurahan hati-Nya dengan menaati perintah-Nya demi menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup guna beribadah kepada Allah SWT sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 96

اُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهٗ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۚوَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗوَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

96. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut[442] dan makanan (yang berasal) dari laut[443] sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

[442] Maksudnya: binatang buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya. Termasuk juga dalam pengertian laut disini Ialah: sungai, danau, kolam dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[443] Maksudnya: ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, karena telah mati terapung atau terdampar dipantai dan sebagainya.

e. Prinsip Moralitas

Yakni menambah nilai-nilai moral dan spiritual dalam hal konsumsi dengan cara menyebut nama Allah sebelum mengonsumsi dan bersyukur kepada Allah setelahnya sehingga selalu menghadirkan Allah dalam setiap pemenuhan kebutuhan fisiknya.

3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Konsumsi merupakan bentuk dari perilaku Konsumen atas pemenuhan terhadap kebutuhan akan barang dan jasa. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi Konsumen adalah tingkat sosial ekonomi, tingkat pendapatan Konsumen, tingkat harga, tingkat bunga, tingkat selera dan lain-lain.[14]

Menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi secara garis besar dikelompokkan menjadi empat yaitu, faktor budaya(gaya hidup dan nilai tradisi), sosial (rumah tangga, lingkungan, pendidikan, usia), ekonomi (penghasilan, kekayaan, harga barang, tabungan, kredit, konsumsi masa lalu, ekspektasi), dan agama (kepedulian, pemahaman terhadap harta dan pengalaman spiritual).[15]

---

[14]Sayi Syekh, *Sekilas Pengantar Ilmu Ekonomi dan Pengantar Ekonomi Islam* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 102.

[15]N Febriyanti, A. F. A. Ihsani, Cash Waqf Linked Social Entrepreneur, *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, (2020), 10(1), 1–21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Fahmi Medias faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah sebagai berikut:[16]

a. Faktor Ekonomi

Terdapat empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi, yakni :

1) Pendapatan Rumah Tangga (*House Income*)

Faktor ini sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat konsumsi, karena semakin besar pendapatan Rumah Tangga maka peluang untuk bertindak konsumtif akan lebih besar akibat kemampuan akan membeli suatu barang kebutuhan.

2) Kekayaan Rumah Tangga (*House Wealth*)

Faktor ini terdiri dari kekayaan riil dan finansial, sebagai contoh beberapa di antaranya adalah tanah, rumah serta kendaraan dari segi riil. Sedangkan surat berharga, deposito berjangka, serta saham dari segi finansial.

3) Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingginya tingkat bunga akan mengurangi tingkat konsumsi akibat meningkatnya biaya ekonomi.

4) Perkiraan tentang Masa Depan (*Household Expectation about The Future*)

Dalam faktor perkiraan tentang masa depan terdapat dua faktor di dalamnya yakni faktor internal dan faktor eksternal, yakni dalam

[16]Fahmi Medias, *Ekonomi Mikro Islam* (Magelang: UNIMMA Press, 2018), 26-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor internal terdiri dari pekerjaan, karier serta gaji. Sedangkan dalam faktor eksternal terdiri dari kondisi perekonomian domestik dan internasional serta kebijakan ekonomi Pemerintah.

b. Faktor Demografi

Faktor demografi terdiri dari dua faktor, yakni:

1) Jumlah Penduduk,

Tingkat konsumsi akan semakin meningkat dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, terlebih apabila pendapatan per kapita yang sangat tinggi meskipun pengeluaran rata-rata per keluarga relatif rendah akan tetapi banyaknya jumlah penduduk akan mengakibatkan pengeluaran konsumsi yang sangat besar.

2) Komposisi Penduduk

Pengaruh dari faktor ini adalah sebagai berikut:

a) Makin banyaknya penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun) maka akan berakibat tingginya tingkat konsumsi disebabkan semakin banyaknya penduduk yang bekerja maka penghasilan akan semakin meningkat.

b) Makin tingginya tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat konsumsi akan semakin meningkat karena semakin berpendidikan tinggi maka kebutuhan akan hidupnya semakin bertambah.

c) Makin banyaknya penduduk di wilayah perkotaan maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi karena masyarakat yang tinggal di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota lebih konsumtif dibanding dengan masyarakat yang tinggal di desa.

c. Faktor Non Ekonomi

Beberapa di bawah ini adalah faktor non ekonomi yang mempengaruhi tingkat konsumsi, di antaranya adalah:

1) Faktor Internal

Dalam faktor ini terdapat lima faktor, yakni:

a) Faktor Usia

Faktor usia akan mempengaruhi pertimbangan dalam mengambil keputusan akan konsumsi, yakni dalam usia anak-anak akan mengambil keputusan dengan cepat, tidak terlalu banyak pertimbangan. Dalam usia remaja maka akan mulai mempertimbangkan beberapa hal seperti mode, kecenderungan emosional dan lain sebagainya. Sedangkan dalam usia tua cenderung lebih rasional dengan mempertimbangkan harga, manfaat dan sebagainya.

b) Faktor Gaya Hidup

Dalam faktor ini akan menentukan bagaimana seseorang dalam menjalankan hidupnya, mengalokasikan pendapatannya, dan bagaimana cara konsumsinya.

c) Faktor Motivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor ini muncul dari kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen, yakni kebutuhan yang dirasa tersebut akan mendorongnya dalam bertindak memenuhi kebutuhannya.

d) Faktor Persepsi

Persepsi antar individu akan berbeda dengan yang lain, hal ini tergantung pada pengalaman, pengetahuan, perhatian, minat dan sebagainya

e) Faktor Pembelajaran

Faktor ini terjadi saat seseorang menggabungkan kebutuhan dengan keinginan yang menjadikannya berusaha untuk mencapai kepuasan dengan mencoba berbagai macam produk guna tercapainya tingkat kepuasan yang menentukannya untuk memilih produk tertentu dilain waktu.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Budaya

Dalam faktor ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Sehingga cara hidup serta kebiasaan akan memberikan pengaruh pada perilaku konsumsi seseorang yang menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap beragam barang ataupun jasa.

b) Faktor Sosial

Dalam masyarakat terdapat beberapa bentuk kelas sosial yang mana cenderung memberikan perilaku konsumsi yang sama di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya untuk menunjukkan prestise atau kehormatan akan posisi perekonomian mereka.

c) Faktor Kelompok Acuan atau Referensi

Faktor ini akan mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang dalam menentukan produk yang akan dikonsumsinya. Teman sebayanya sangat berpengaruh besar dalam pembentukan sikap seseorang untuk mengonsumsi suatu produk. Karena hal ini sangat mudah dalam mempengaruhi kelompok sebayanya dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain.

B. Perilaku Konsumen Muslim

Perilaku konsumen adalah aktivitas seseorang dalam memenuhi kebutuhannya baik dengan membeli ataupun menggunakan produk dari suatu barang ataupun jasa. Dalam perilaku konsumen muslim, aktivitas tersebut tidak terlepas dari memperhatikan kaidah aturan agama Islam, yakni dengan memperhatikan nilai manfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Berikut ciri-ciri perilaku konsumen muslim, yakni :[17]

1. Konsumen muslim dalam berkonsumsi didasarkan pada pemahaman bahwa kebutuhannya terbatas.
2. Tingkat kepuasan dalam perilaku konsumen muslim ditentukan dengan kemaslahatan yang dihasilkan bukan pada jumlah satu atau dua pilihan.
3. Konsumen muslim tidak akan mengonsumsi barang-barang yang jelas haramnya ataupun syubhat.

[17]Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonosia, 2002), 187-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sebagai konsumen muslim tidak akan membelanjakan hartanya dengan berlebihan dan berbelanja diluar kemampuan pendapatannya.
5. Tingkat kepuasan dalam perilaku konsumen muslim tergantung pada rasa syukurnya.

Berdasarkan ciri-ciri perilaku konsumen muslim tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal konsumsi seorang muslim tidak dapat terpisahkan dengan nilai keimanan. Nilai keimanan dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan cara pandang dunia yang mempengaruhi kepribadian seseorang dalam bentuk sikap terhadap sesama manusia, ekologi dan sumber daya, serta mempengaruhi dalam bentuk gaya hidup, selera dan perilaku konsumsi seorang muslim dalam kuantitas dan kualitas bentuk kepuasan secara materil dan spiritual. Sehingga tingkat keimanan seseorang membentuk kecenderungan perilaku konsumsi di pasar. Berikut tiga karakteristik perilaku konsumen dengan tingkat keimanan sebagai asumsinya:[18]

1. Ketika tingkat keimanan baik, maka berkonsumsi akan didominasi oleh tiga hal yakni kewajiban, kebutuhan dan maslahat.
2. Ketika tingkat keimanan kurang baik, maka berkonsumsi tidak akan didominasi oleh tiga hal tersebut akan tetapi dipengaruhi oleh keinginan individualisme, ego, rasionalisme (*materialism*).
3. Ketika keimanan buruk, maka berkonsumsi akan didominasi oleh keinginan individualisme, ego, rasionalisme (materialisme).

[18]M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan adalah senilai dengan keinginan yakni ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam ekonomi Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep maslahat. Tujuan syariat (*Maqāṣid al-Sharī'ah)* harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam yakni tercapainya kesejahteraan umat manusia. Sehingga segala barang dan jasa yang memiliki maslahat akan dikatakan menjadi kebutuhan manusia.

Terdapat perbedaan antara kerangka konvensional dengan kerangka Islam dalam konsep efisiensi yakni dalam kerangka konvensional konsep efisiensi dengan cara memaksimalkan kepuasan sedangkan dalam kerangka Islam dengan cara memaksimalkan pemenuhan kebutuhan yang ditentukan oleh maslahat. MenurutImam al-Shāṭibī pemenuhan kebutuhan adalah lebih baik daripada pemuasan keinginan karena merupakan tujuan dari aktivitas ekonomi dan pencapaian tujuan ini merupakan tugas keagamaan.[19]

Secara umum antara kebutuhan dan keinginan dapat dibedakan berdasarkan tabel berikut;[20]

Tabel 2.1

Karakteristik	**Kebutuhan**	**Keinginan**
Tuntutan Islam	Dipenuhi	Dibatasi / dikendalikan
Sumber	Fitrah Manusia	Hasrat / Nafsu
Hasil	Manfaat / Berkah	Kepuasan
Sifat	Objektif	Subjektif

[19]M. Fahim Khan, *Theory of Consumer Behavior in Islamic Perspective*, dalam Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004),156.
[20]Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ukuran	Fungsi	Preferensi / Selera

Berikut ini adalah aspek kerangka Islam dalam menganalisis perilaku konsumen;

Bagan 2.1
Bagan Alur Pilihan Konsumsi dalam Islam

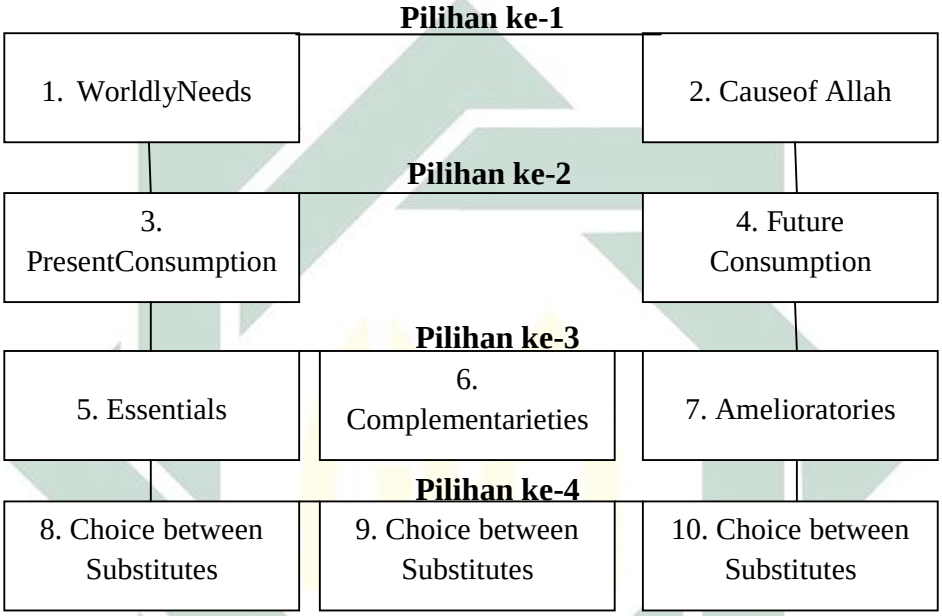

Sumber: M. Fahim Khan

Dari bagan tersebut diketahui bahwa dalam kerangka Islam akan menganalisis empat bentuk pilihan konsumen sedangkan dalam kerangka konvensional hanya terbatas pada pilihan kedua dan keempat dan mengesampingkan pilihan pertama dan ketiga. Sehingga cakupan pada teori perilaku konsumen dalam kerangka Islam jauh lebih luas dibandingkan dengan kerangka konvensional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Etika Konsumsi dalam Islam

Menurut Syekh Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam etika berkonsumsi hendaknya memasukkan nilai akhlak yakni kejujuran, dermawan, amanah, keberanian, adil, lemah lembut, kesucian, kasih sayang, kebaikan, kemuliaan, malu serta rendah diri.[21]

Menurut Ambo Wonua Nusantara dan Sutikno etika konsumsi dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Tauhid

   Etika konsumsi dalam Islam adalah melakukan kegiatan konsumsi dengan niat beribadah kepada Allah SWT, sehingga tetap berada dalam syari'at Islam. Oleh karena itu konsumen muslim berikhtiar untuk mencari kenikmatan dengan tetap menaati perintah-Nya. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Zariat: 56

   وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

   56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

2. Adil

   Dalam konsumsi Islam harus menyeimbangkan pemanfaatan atas karunia Allah secara adil yakni tidak hanya barang-barang yang bersifat duniawi semata namun juga untuk kepentingan di jalan Allah. Sehingga

[21]Busyro, *Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Memahami Maslahat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain mendapatkan keuntungan materiil, juga mendapatkan kepuasan spiritual.

3. Kehendak Bebas (*Free Will*)

   Allah yang memiliki alam semesta beserta isinya sehingga kemahakuasaan sepenuhnya milik Allah SWT, manusia diberikan kekuasaan untuk mengambil manfaat atas ciptaan-Nya, akan tetapi harus tetap memperhatikan batasan-batasannya agar tidak menzalimi pihak lain, hal inilah yang tidak terdapat dalam ekonomi konvensional sehingga kebebasan yang dilakukan mengakibatkan pihak lain menderita.

4. Amanah (*Responsibility*)

   Manusia diberikan kekuasaan untuk mengambil manfaat atas ciptaan Allah, karena manusia adalah khalifah yang mengemban amanah Allah, maka wajib bertanggungjawab atas kebebasan tersebut dalam menjaga keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri hingga di akhirat kelak, sehingga tidak hanya bertanggungjawab kepada Allah SWT akan tetapi juga bertanggungjawab pada lingkungannya.

5. Halal

   Barang-barang yang diperbolehkan untuk dikonsumsi adalah barang yang memiliki nilai kebaikan, kesucian, keindahan serta kemaslahatan baik secara materiil maupun spiritual.

6. Sederhana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah sangat mengecam perbuatan manusia yang melampaui batas (israf), bertindak boros, berlebihan, menghamburkan harta tanpa faedah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al- Isra': 26

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا

26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

D. Ciri – ciri Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan tindakan yang tidak rasional sehingga membeli suatu barang bukan karena nilai guna dari barang tersebut akan tetapi dari nilai kepuasan untuk memenuhi keinginannya yang menjadikan pemborosan dan inefisiensinya biaya yang dikeluarkan. Menurut Sumartono ada delapan ciri perilaku konsumtif, yakni:[22]

1. Membeli produk karena ingin mendapatkan hadiah, yakni tidak melihat manfaat dari barang yang dibelinya akan tetapi hanya bertujuan untuk mendapatkan hadiah.
2. Membeli produk karena kemasan menarik, yakni pembelian pada suatu barang hanya karena tertarik pada keunikan dari kemasan yang berbeda dengan yang lainnya.
3. Membeli produk karena menjaga penampilan diri dan gengsi, yakni membeli suatu barang hanya untuk menjaga penampilan diri bukan untuk memenuhi kebutuhan.

[22]Sumartono& H.B Djabar *Terperangkap dalam iklan: meneropong imbas pesan iklan televisi.*(Bandung: Alfabeta, 2002), 154-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Membeli produk karena program potongan harga, yakni pembelian barang karena tawaran harga yang menarik, bukan karena manfaat atau kegunaannya.
5. Membeli produk karena untuk menjaga status sosial, yakni anggapan bahwa menggunakan suatu barang adalah mencerminkan status sosialnya.
6. Membeli produk karena pengaruh model yang mengiklankan barang, yakni seseorang membeli suatu barang karena tertarik ingin seperti model yang mengiklankan barang tersebut.
7. Membeli produk karena penilaian bahwa membeli barang dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, yakni mahalnya harga dianggap mampu untuk menambah kepercayaan dirinya, sehingga tidak berdasarkan pada nilai guna dari barang tersebut.
8. Membeli lebih dari dua produk sejenis dengan merek berbeda, sehingga menimbulkan pemborosan karena setiap individu cukup memiliki satu untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Splores dalam Fransisca dan Tommy berpendapat bahwa ciri perilaku konsumtif ada empat yakni:[23]

1. Konsumen menyukai barang bermerek, yakni karena menganggap barang bermerek merupakan barang yang terbaik.
2. Konsumen yang menyukai produk baru dan mengikuti tren kekinian, yakni kepuasan dalam mengonsumsi suatu barang yang sedang digemari banyak orang.

[23]Fransisca dan P. Tommy Y.S. Suyasa, "Perbandingan Perilaku Konsumtif berdasarkan Metode Pembayaran", *Jurnal Phonesis*, Vol. 7 No. 2 (Desember, 2005),179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berbelanja dianggap sebagai kegiatan rekreasi, yakni anggapan bahwa kegiatan berbelanja merupakan kegiatan yang menyenangkan.
4. Konsumen suka berbelanja secara impulsif atau mendadak, yakni tidak terkendalinya atau terkontrolnya dalam berbelanja karena tidak memedulikan seberapa banyak uang yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH SIDOARJO DAN AL-JIHAD SURABAYA

A. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo

1. Profil Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo

Berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dimulai dengan Taman Pendidikan Alquran yang diasuh oleh KH. Abdul Ghoni pada tahun 1975, pada tahun 1985 timbul gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren seperti Pondok Modern Gontor di Ponorogo oleh empat Wali Santri Pondok Modern Gontor Ponorogo yakni KH. Abdul Ghoni, KH. Abdul Karim, KH. Mansyur dan KH. Abdul Hadi yang masih satu Kecamatan yaitu Kecamatan Waru Sidoarjo.[1] Gagasan tersebut terwujud pada tahun 1997 ketika putra mereka telah selesai menyelesaikan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo dengan model pendidikan tradisional yakni diniyah.

Pemberian nama Pondok Pesantren Fadllillah diambil dari masjid yang telah lama berdiri sebelum pondok pesantren dibangun. Karena yang memberi nama masjid ini ada salah satu perintis pondok yakni KH. Abdul Ghoni. Pada tahun 1999 Pondok Pesantren Fadllillah memiliki akta notaris yang didalamnya tercatat berhak dalam mengelola Madrasah

[1] Mohammad Syahril Shiddiq, "Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo" (Tesis--, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Fadllillah dengan system Mu'allimin (Gontor) dan kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

b. Struktur Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo[2]

1) Pengelola Pondok PesantrenFadllillah Waru Sidoarjo

Tokoh Penggagas berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo :

a) KH. Abdul Ghoni,
b) KH. Abdul Karim,
c) KH. Mansyur dan
d) KH. Abdul Hadi

Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo :

a) KH. Ja'far Shodiq
b) KH. Zuhdi Ismail, BA.
c) Al-Ustadz Aminullah Hadi, S. H.
d) Drs. KH. Misbahul Munir Mansur

2) Pengurus Harian Pondok PesantrenFadllillah Waru Sidoarjo[3]

a) Pengasuh Pondok Pesantren : Kh. Ja'far Shodiq
b) Wakil Pengasuh Pondok Pesantren :
   - Ust. Surachman S.E
   - Ust. Risky M Kurniawan, M.H.I
   - Ust. Junaidi Abdillah S.Pd

[2]Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah (Buku Profil Pondok tahun 2020-2021).
[3]Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah (SK Pengurus Pondok Putra Putri tahun 2020-2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ust. M. Hifni Najih Yasak,S.Pd
- Ustz. Masriyah, S.Pd
- Ustz. Dewi Asufah, M.Pd

c) Pelaksana Pengasuh Pondok

- Ust. Habibun Naim S.Fil.I
- Ust. Muhammad Achsin , S.Ag
- Ust. Agus Nugraha,S.Pd
- Ustadzah Jauharotul Amriyah, S.Pd
- Ustadzah Himmatus Sa'adah, S.Pd
- Ustadzah Lutfi Dwi Fatmasari, S.Pd

d) Ke-TMI-an

- Ust. Fathul Huda
- Ust. M. Chanif Nasich
- Ust. Kholidun.S.Hum
- Ustadzah Uziah Rikiana, S.H.I
- Ustadzah Sefiani musfiroh, S.Pd
- Ustadzah Nadya Putri Handayani

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo[4]

a) Visi Pondok Pesantren Fadllillah

Terbentuknya insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas.

b) Misi Pondok Pesantren Fadllillah

[4] Mohammad Syahril Shiddiq, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Membiasakan setiap perilaku yang bernafaskan Islam
- Menggali potensi Sumber Daya Manusia secara Islami dengan meningkatkan kualitas belajar mengajar yang berkesinambungan.
- Menerapkan menejemen sekolah dengan manejemen peningkatan mutu berbasis sekolah
- Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning)
- Melaksanakan pengembangan 8 standar pendidikan
- Melaksanakan pengembangan kegiatan peningkatan mutu akademik dan non akademik
- Melaksanakan kegiatan dalam bentuk olahraga atau seni
- Melaksanakan kegiatan dalam bentuk UKS, PMR, dan Pramuka
- Mengasah cara berfikir yang rasional sebagai bekal meraih pendidikan yang lebih tinggi serta dapat mengimplementasikan dalam bermasyarakat
- Melaksanakan pengembangan kegiatan yang aktif, kompetitif dan inovatif berlandaskan keimanan.

c) Tujuan Pondok Pesantren Fadllillah

- Kemasyarakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hidup sederhana
- Tidak berpartai
- Tujuan pokoknya "ibadah talabul ilmi", bukan menjadi pegawai

d. Letak geografis Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo[5]

Pondok Pesantren Fadllillah terletak di jalan Kyai Ali 57-A Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Sidoarjo. Yakni 2 Kilometer dari Terminal Bandara Juanda dan 4 Kilometer dari Terminal Bungur Asih.

e. Keadaan Tenaga Pendidik dan mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

Dalam pengajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren Fadllilllah yang berlangsung selama 24 jam pondok pesantren memiliki tugas yang berbeda dengan tugas sekolah pada umumnya sehingga Pondok Pesantren Fadlllillah memiliki strategi agar pengajaran dan pendidikan berjalan dengan lancar, adapun strategi tersebut Pondok Pesantren Fadllillah membagi tenga pendidik menjadi dua bagian diantaranya sebagai berikut[6]:

1) Keadaan Tenaga Pendidik

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak bisa ditinggalkan peran seorang Tenaga Pendidik atau yang biasa disebut dengan Guru. Keadaan tenaga pendidik ini meliputi guru-guru alumni Pondok Gontor, alumni Pondok Fadllillah, dan guru-guru umum

[5]Ibid, 65.
[6]Fathul Huda, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengabdikan diri dalam bidang formal di pondok jumlah keseluruhan 60 asatidz dan 43 Ustadzat dari beberapa asatidz dan ustadzat ini terdapat yang masih mukim di pondok berjumlah 35 orang.[7]Adapun latar belakang dari keseluruhan pendidik mulai dari lulusan S1, S2, dan S3 serta dosen di beberapa kampus seperti di Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA), Universitas Surabaya (UBAYA).[8]

Menurut salah satu guru di pondok ini bahwa Asatidz dan Ustadzat ini merupakan guru-guru pilihan yang dipercayai oleh Pak Yai Ja'far Shodiq selaku Kyai Pondok Pesantren Fadllillah dan Direktur Al Ustadz Agus Rachman Iskandar selaku Ketua TMI , jam pengajaran ini berlangsung dari pukul 07.00 – 14.30 WIB, dengan berbagai materi dari materi nasional dan materi-materi pondok yang banyak dari materi tersebut berbahasa Arab.[9]

2) Keadaan mahasantri Mukim

Kegiatan yang dilakukan di pondok merupakan kegiatan yang perlu pengawasan dari seorang Tenaga Pendidik yang bermukim di pondok yang sering disebut dengan mahasantri , di Pondok Pesantren Fadllillah jumlah mahasantri mukim sebanyak 155 pengajar dan non-pengajar. Dari jumlah tersebut selalu bertambah di setiap tahunnya yang diambilkan dari para alumni baru setelah lulus dari pendidikan formal pada jenjang TMI (Tarbiyatul

[7] Lutfi Dwi Fatmasari, *Wawancara,* Sidoarjo, 7 Juni 2021.
[8] Sefiani Musfiroh, *Wawancara,* Sidoarjo 7 Juni 2021.
[9] Agus Nugraha, *Wawancara,* Sidoarjo, 07 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'alimin Al Islamiyah) dengan seleksi dari pak Kyai dan guru-guru senior. Sehingga mahasantri yang terpilih tidak bisa melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan peraturan pondok.[10]

Untuk mengatasi kendala-kendala para santri pondok memberikan kewajiban kepada mahasantri ke beberapa pos bagian diantara pos bagian tersebut adalah bagian pengasuhan santri, KE-TMI-AN, Bahasa, Pengajaran Pramuka, Kebersihan Unit Usaha, Perkayuan, Dapur, Penerimaan Tamu, Pengairan, Bangunan dan lain sebagainya.[11]

f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo

Untuk menunjang keberhasilan segala proses belajar mengajar dan kaitannya dengan kenyamanan santri dan guru sehingga terciptanya suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar maka Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo menyediakan Sarana dan Prasarana sebagai berikut gedung putra dan putri, ruang kelas, kamar mandi, mushollah, dapur, kantin, aula sebagai tempat kumpul pada acara-acara resmi, lapangan olah raga. Dan fasilitas-fasilitas lain yang menunjang kegiatan program belajar mengajar di Pondok Pesantren Fadllillah.[12]

Dengan berbagai ruang dan fasilitas yang ada, Pondok Fadllillah masih terus memperluas tanah dan pembangunan karena setiap tahun

[10] M. Achsin, *Wawancara*, Sidoarjo 8 Juni 2021.
[11] Agus Nugraha, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Juni 2021.
[12] Fathul Huda, *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri Fadllillah selalu bertambah banyak sehingga perlu menambah gedung dan sarana prasarana.

2. Preferensi Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo

Perilaku konsumsi seseorang tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya, begitu juga dengan Perilaku mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya, terdapat faktor eksternal dan internal yang melatarbelakanginya, yakni berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni:

a. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam pembentukan karakter, akhlak, serta perilaku seseorang. Seperti halnya pada mahasantri yang tinggal di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya, mereka akan terbentuk karakter sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingungannya, semakin lama mereka berinteraksi didalam-Nya, maka semakin besar pula pengaruh yang diberikannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang antar satu sama lain tidak jauh berbeda, begitu juga dalam hal konsumsi, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh mahasantri yang bernama Selly:

> "Saya sendiri sering ikut-ikutan ketika ada teman kamar yang beli suatu barang, biasanya juga ada yang nawarin barang seperti hijab, pakaian serta kosmetik di kamar, yang jual ya teman sendiri, karena banyak yang beli, saya pun ikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tertarik membelinya, karena disamping usaha teman sendiri, hitung-hitung bantu usaha dia, selain itu juga saya terbantu karena saya tidak perlu menghabiskan waktu saya untuk membelinya diluar. Tapi saya juga sering ikutan teman yang biasanya setelah beli barang, karena ia cocok dengan barangnya, ia tunjukkan ke teman yang lain, akhirnya teman -teman juga pada beli di tempat yang sama dengan dia."[13]

Pernyataan lainnya diperoleh dari mahasantri yang bernama Alim Ahmad:

> "Saya dapat jatah uang saku sebesar Rp. 350.000,- tiap bulannya, kalau untuk makan dan perlengkapan lainnya sudah disediakan dipondok, jadi biasanya uang sakunya saya buat pegangan, seperti diajak teman untuk cari barang baik pakaian, tas ataupun Arloji, karena saya ikut dia memilih-milih barang, akhirnya saya pun ikut tertarik membelinya, padahal sebenarnya saya sendiri tidak sedang membutuhkannya, tapi karena saya cocok dengan harga dan barangnya, jadi saya pun ikutan membelinya, lumayan kalau beli dua bisa minta potongan harga."[14]

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa mahasantri Fadllillah masih belum mampu mengalokasikan uangnya dengan baik dan belum sesuai dengan kebutuhannya. Lingkungan sekitar menjadikannya bertransaksi membelanjakan uangnya hanya untuk memenuhi keinginannya.

b. Teman atau Kelompok Acuan

Teman atau Kelompok Acuan memberikan pengaruh yang sangat besar, baik teman asrama maupun teman yang ada di bangku kuliah, karena segala aktivitas dilakukan bersama, mulai dari mengerjakan tugas bersama, bepergian bersama, berbelanja bersama, makan

[13] Selly Marita, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021
[14] Alim Ahmad, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama, hingga curhat menangis dan tertawa pun bersama. Hal inilah yang memberikan pengaruh antar sesamanya, salah satunya dalam hal konsumsi, sebagaimana yang telah disampaikan oleh mahasantri yang bernama Asita Nurus Shofiah:

> "Saya senang mengunjungi berbagai tempat ataupun pusat pembelanjaan yang baru dibuka, biasanya dapat info dari teman, atau diajak teman, jadi kita perginya bareng, biasanya kalau pada sibuk ya kita pergi berdua, tapi kalau lagi pada libur, kita biasanya pergi bareng-bareng. Kebanyakan barang-barang yang saya beli karena tertarik dengan yang dipunya sama teman -teman , jadi saya ikutan beli. Jadi saya sering membeli barang yang saya sukai meskipun sebenarnya kurang saya butuhkan."[15]

Pernyataan selanjutnya diperoleh dari mahasantri yang bernama Muhammad Maftukhan:

> "Saya senang membeli barang yang dapat membuat penampilan saya tampak modern / *up to date*. Jadi saya sering membeli barang yang sama dengan yang dikenakan oleh kebanyakan orang yang sedang *in* / *trend* karena dengan begitu saya bisa percaya diri ketika keluar bareng teman-teman, ketika saya berpenampilan tidak sama dengan teman saya (dalam arti penampilan saya ala kadarnya), saya merasa malu/ tidak percaya diri."[16]

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh mahasantri yang bernama Amin :

> "Saya sering membeli barang-barang yang dapat menjaga atau meningkatkan penampilan saya, meskipun sebenarnya ada kebutuhan lain yang lebih saya butuhkan lantaran saya ingin mengenakan produk-produk yang diiklankan oleh *public figure*, bisa dari lihat penampilan artis yang saya idolakan hingga penampilan teman-teman yang sering keluar dengan saya."[17]

---

[15]Asita Nurus Shofiah, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021
[16] Muhammad Maftukhan, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021
[17] Muhammad Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku konsumsi mahasantri Fadllillah masih banyak yang terpengaruh oleh faktor eksternal baik pengaruh dari lingkungan sekitar maupun dari teman-teman bermain. Karena dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang ada di sekitar kita pasti erat kaitannya dengan aktivitas yang kita lakukan.

3. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo

a. Uang Saku Bulanan

Uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh anak dari orang tuanya, dimana kegunaan uang saku ini berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang. Umumnya semakin tinggi uang saku seseorang, maka semakin tinggi pula kegiatan konsumsi yang dilakukan mereka. Rata-rata pendapatan uang saku mahasantri berbeda-beda dari setiap yang diterimanya setiap hari, minggu ataupun setiap bulannya.

Kejadian yang dialami mahasantri Fadllillah kebanyakan dari mereka mendapatkan uang saku dari orang tua setiap bulan, meskipun terdapat pula setiap dua minggu sekali. Seperti wawancara terhadap beberapa mahasantri Fadllillah sebagai berikut:

Pertama, menurut mahasantri yang bernama Rifki Al Mahbub mengatakan:

> "Uang saku saya dari orang tua setiap bulan mbak, satu bulan biasanya saya dikirim lewat transfer sebanyak Rp. 1.000.000,-, terkadang juga ada bonusan dari orang tua jika mendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kelebihan rezeki uang saya ditambah menjadi Rp. 1.300.000,-.”[18]

Kedua, menurut mahasantri yang bernama Nadya Putri Handayani mengatakan:

> “Orang tua saya biasa kirim ke pondok setiap satu bulan sekali mbak, jumlah uang saku saya Rp. 600.000,-, dari uang itu biasanya kurang, terkadang juga pas satu bulan habis, besoknya orang tua saya ke pondok.”[19]

Ketiga, menurut mahasantri yang bernama Umi Salamah 23 tahun dari Tambak Sumur mengatakan:

> “Berbeda dengan saya mbak, orang tua biasa ke pondok dua minggu sekali bahkan saya terkadang pulang ke rumah karena alamat rumah saya dekat dengan pondok masih didaerah Tambak Sumur, uang saku saya selama satu bulan biasanya Rp. 400.000,-, terkadang cukup, kadang pula masih kurang.”[20]

Kesimpulan wawancara tersebut bahwa sebagian besar mahasantri Fadllillah berlatar ekonomi kelas menengah ke bawah karena uang saku per bulan kurang dari 1 Juta Rupiah.

b. Penggunaan Uang Saku

Salah satu proses yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan kegiatan konsumsi ialah memliki harta yang cukup sebagai alat tukar menukar dalam jual beli. Seseorang harus bekerja keras untuk memiliki uang atau harta agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dikecualikan bagi mahasantri yang mukim di Pondok.

---

[18] Rifki Al Mahbub, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021
[19] Nadya Putri Handayani, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021
[20] Umi Salamah, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak banyak dari mahasantri yang sudah memiliki pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan, melainkan mereka harus mendapatkan uang saku dari kedua orang tuanya. Terutama bagi mahasantri yang jauh dari lingkungan keluarganya. Adapun data yang telah didapat melalui wawancara sebagai berikut.

Pertama, menurut mahasantri yang bernama Syafira Qolila 22 tahun dari Magetan mengatakan:

> "Makan saya sudah dijamin dari pondok mbak, tiga kali sehari, kadang jika bosan dengan menu di dapur saya beli jajan di kantin pondok atau keluar mencari makan bersama teman-teman, perihal sabun mandi dan sabun cuci juga sudah dijamin sama pondok satu bulan sekali, nah untuk uang saku biasanya saya pakai untuk membeli barang-barang di *online* yang sedang ada promo atau diskon."[21]

Kedua, menurut mahasantri yang bernama Dewanti 24 tahun dari Tambak Rejo mengatakan:

> "Uang saku saya setiap bulan sekitar Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- mbak, itu biasanya saya buat beli jajan di kantin atau beli tambahan lauk pauk untuk makan di dapur, jika ada promo besar-besar belanja di *online* saya buat beli itu misal beli pakaian, make up, kerudung dan lain-lain. Jika masih ada sisa, meskipun jarang, biasanya saya masukkan uang jajan bulan depannya, untuk kebutuhan makan dan alat mandi saya sudah dijamin sama pihak pondok mbak."[22]

Ketiga, menurut mahasantri yang bernama Asep 24 tahun dari Tambak Sumur mengatakan.

---

[21]Syafira Qolila, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021.
[22] Dewanti, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kiriman uang saku dari orang tua sebesar Rp. 300.000,- setiap bulannya mbak, biasanya saya kurang suka dengan lauk pauk di dapur jadi sering beli makan di luar atau jajan di kantin, kadang diajak teman-teman nongkrong di warkop, terus buat beli bensin, kalau ada promo belanja *online* saya kurang minat jika tidak terlalu saya butuh kan mbak, jadi kebanyakan tadi buat makan dan nongkrong sama teman-teman."[23]

Keempat, menurut pedagang kantin yang bernama Moh. Nurul Huda 25 tahun dari Kiriman Waru Sidoarjo mengatakan.

> "Sebenarnya yang membuat mereka boros itu karena mengutamakan keinginan mereka, jika dilihat dari loyalitas konsumsi terhadap kebutuhan sandang papan pangan, masing-masing mahasantri itu belum mampu mengalokasikan uangnya secara baik mbak. Ada juga mahasantri seperti dalam hal membeli makanan, di kantin pondok sudah disediakan kantin namun mereka sering membeli di luar yang mungkin harganya jauh berbeda dengan yang di Pondok. Mereka membeli di luar mungkin juga karena adanya rasa bosan dengan menu yang kami sediakan. Selain itu, mereka boros itu karena suka jajan diluar, beli barang-barang *online* kadang sering juga nongkrong di warkop luar dengan teman-teman, buat beli bensin, biasa lah mbak anak sekarang mereka suka ikut-ikutan tren masa kini supaya tidak dikatakan norak.[24]

Berdasarkan data lapangan yang sudah diperoleh, bahwa sebagian besar mahasantri Fadllillah untuk menggunakan uang saku mereka diluar kebutuhan yang semestinya, yakni mengutamakan keinginan mereka sehingga muncul perilaku Mahasiswa yang konsumtif.

c. Kebutuhan Harian

Kebutuhan harian dari seseorang bisa dikatakan memiliki bermacam-macam kebutuhan. Sama halnya yang dialami oleh

[23]Asep, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.
[24]Nurul Huda, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasantri Fadllillah. Sebagian dari mereka cenderung jauh dari kehidupan kedua orang tua, yang mana mereka harus mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Maka dari itu, pondok memberikan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan mereka dalam menuntut ilmu, yakni salah satunya dengan mencukupi kebutuhan pokok harian mereka yang bermukim/ tinggal di Pondok.

Bentuk dari memenuhi kebutuhan tersebut, Pondok telah menyediakan setiap bulan kepada mahasantri sabun mandi, sabun cuci, dan makan untuk tiga kali sehari di dapur Pondok, serta terdapat dua kantin yang menyediakan berbagai kebutuhan harian seperti makanan, minuman, peralatan mandi, peralatan tulis, dan sebagainya. Namun, jika dari mahasantri ingin memenuhi kebutuhan harian seperti belanja Online ataupun belanja di luar Pondok diperbolehkan karena tidak ada peraturan yang mengatur mahasantri harus memenuhi kebutuhannya di Pondok,[25] Untuk mengetahui konsumsi mahasantri dalam hal pemenuhan kebutuhan harian maka dapat dijelaskan berdasarkan dari hasil wawancara berikut.

Yang pertama wawancara dengan mahasantri yang bernama Hasyim:

> "Kalau makan disini sudah dijamin sama pondok mbak, disini disediakan makan tiga kali sehari, bahkan kalau di pondok putra malah disediakan kopinya juga, setiap kamarnya di sediakan kopi sachet, mie instan, telur, sama sabun mandi dan

[25] Lutfi Dwi Fatmasari, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabun cucinya mbak, jadi alhamdulillah biasanya saya cuma pegang uang Rp. 100.000,- untuk jajan sudah cukup."[26]

Kemudian pernyataan dari mahasantri yang bernama Nina:

"Saya meskipun sudah ada jatah makan dipondok, biasanya uang saku saya yang sebulan di kasih Rp. 600.000,-, saya buat beli makan diluar mbak, soalnya terkadang saya bosan atau tidak selera dengan menu yang disediakan di dapur pondok, selain untuk makan biasanya saya buat beli paketan, kalau ada uang lebih saya suka beli novel atau buku bacaan mbak, soalnya saya suka baca."

Selanjutnya mahasantri yang bernama Huda menyatakan:

" Uang saku bulanan saya sekitar Rp 1.750.000,- biasanya saya buat beli rokok, beli jajan, biasanya juga kalau baru dapat kiriman uang saya buat beli makan untuk teman-teman sekamar. Selain itu juga saya beli paketan mbak, karena meskipun dipondok disediakan Wi-Fi, tapi saya butuh juga ketika saya diluar pondok, biasanya kalau dipondok sedang libur dan kegiatan dipondok sedang longgar, saya suka jalan-jalan keluar sama teman-teman saya."[27]

Hal serupa dinyatakan oleh *Musyrifah* (Pengurus Harian) mahasantri yang bernama Ustadzah Himmah:

"Sebenarnya segala kebutuhan mahasantri sudah dicukupi dipondok, itu semua agar mahasantri tidak terlalu banyak pengeluaran dibandingkan dengan ketika masih menjadi santri, harapannya bisa meringankan pengeluaran orang tua mereka yang mayoritas bekerja sebagai petani tambak, pekerja pabrik, dan pegawai swasta. Tapi ternyata justru mahasantri lebih memilih untuk berbelanja diluar Pondok karena tidak ada batasan bagi mahasantri untuk berbelanja di luar Pondok, beda dengan santri yang dilarang untuk berbelanja di luar Pondok, sehingga kebanyakan dari mereka royal dalam berbelanja baik jajan harian maupun kebutuhan lainnya."[28]

---

[26] Achmad Wahid Hasyim, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.
[27] Mochammad Nurul Huda, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.
[28] Himmatus Sa'adah, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Mahsantri Fadllillah masih banyak yang berbelanja diluar kebutuhan pokok mereka, yakni lebih mengutamakan keinginan mereka sehingga menimbulkan perilaku yang konsumtif.

d. Fashion

Dewasa ini, *fashion* dianggap sebagai kebutuhan primer karena bagi kebanyakan orang, *fashion* merupakan bentuk dari penggambaran jati diri seseorang, jika ada yang tidak sesuai dengan *fashion* saat ini, maka orang tersebut dikatakan ketinggalan jaman (katrok). *fashion* disini adalah berbagai macam penunjang penampilan diri, mulai dari pakaian, tas, sepatu, *make up*, hijab, arloji, gadget dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan penampilan mahasantri yang mengalami banyaknya perbedaan dibandingkan dengan penampilan mereka sebelumnya ketika masih menjadi santri.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasantri yang bernama Fadilla:

> "Kalau sudah jadi mahasantri itu bisa lebih leluasa kalau mau beli apa-apa, beda dengan sebelumnya ketika masih jadi santri, sekarang kalau lagi pengen apa gitu bisa langsung keluar buat beli. Saya juga sering lewat aplikasi Online untuk beli jajan kalau lagi malas keluar, sering juga beli baju yang saya inginkan seperti yang saya liat di instagram. Apalagi kalau lagi *flash sale* saya sering manfaatin untuk berbelanja meskipun sebenarnya tidak lagi saya butuhkan dalam waktu dekat ini".[29]

Pernyataan lainnya diperoleh dari mahasantri yang bernama Silin:

[29] Nur Fadllillah, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya tidak tentu mbak uang saku bulanannya, kalau butuh baru saya minta, soalnya rumah saya dekat dengan Pondok yang masih satu desa Tambak Sumur, seringnya ya saya pakai buat beli elektronik dan paketan, biasanya juga saya ikut-ikutan teman kalau pas lagi pada beli makan diluar apalagi kalau pas lagi larut malam, biasanya teman kamar beli bakso, atau nasi goreng atau yang lainnya, karena saya sering merasa lapar jika sudah larut malam, sedangkan bukan pada jam waktu makan."[30]

Begitu juga dengan mahasantri yang bernama Mujidah yang mengatakan sebagai berikut:

> Saya suka koleksi baju-baju yang terlihat lucu, terkadang meskipun saya baru saja beli baju, tapi karena saya melihat ada keluaran baju terbaru yang modelnya lebih menarik, maka saya akan tetap membelinya, begitu juga dengan perawatan kulit wajah (*skin care*) dan kosmetik, seperti koleksi *lipstik* dengan beragam varian warna. Selebihnya saya gunakan untuk beli perlengkapan mandi meskipun sudah tersedia di pondok, tapi saya kurang cocok, jadi saya beli sendiri, begitu juga dengan menu makanan dipondok, kalau saya sedang tidak cocok dengan menu yang ada di dapur, saya lebih memilih untuk beli makanan diluar mbak.[31]

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menentukan *fashion*, mahasantri Fadllillah masih banyak yang terpengaruh oleh teman, model figur yang diidolakan, hingga arus modern dengan model kekinian.

[30] M. Khoirul Fashilin, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.
[31] Mujidah Ahsanun Nadia , *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya

1. Profil Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya berawal dari sebuah Taman Pendidikan Alquran yang bernama *"Roudlatul Ta'limil Qur'an"* oleh Bapak Drs. H. Soerawi dan Bapak Achmad Syafioedin pada tanggal 30 Maret 1982 di kediaman mereka yang beralamatkan jalan Jemurwonosari Gg. Lebar No. 88 A dan No. 99 Surabaya.[32] Karena semakin meningkatnya santri yang menjadi kurang lebih 200 anak, maka bertambah tempat pula di Musholla "Al-Ikhlas" milik Bapak Mohammad Anwar pada tahun 1984. Melihat kebutuhan umat Islam akan keimanan, maka pada tahun 1985 selain Taman Pendidikan Alquran, didirikanlah beberapa kegiatan lainnya yang diasuh oleh Bapak Drs. K.H. Moch Imam Chambali diantaranya yakni:[33]

1) Pengajian Ibu-Ibu seminggu sekali
2) Pengajian tafsir Alquran pada hari Sabtu ba'da subuh
3) Jama'ah dzikir (Istighotsah) pada malam hari Selasa

Tepat pada tahun 1996 muncullah gagasan untuk mendirikan Yayasan Al-Jihad oleh Bapak Drs. K.H. Moch Imam Chambali

[32]Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad (Buku Profil Pondok, 2016), 9.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan susunan Pengurus sesuai Akte Notaris Zuraida Zain, S.H. tanggal 23 Juli 1996 No. 22 sebagai berikut:[34]

1) Dewan Pendiri : H. Mas Achmad Syafioedin, Drs. H. Soerawi, H. Abdullah Suwadji, H. Chabib, Drs. K.H. Muchammad Imam Chambali.
2) Dewan Pengurus :
   a) Ketua Umum : Drs. K.H. Muchammad Imam Chambali
   b) Ketua : H. Mas Achmad Syafioedin
   c) Sekretaris Umum : Drs. H. Soerawi
   d) Sekretaris : Drs. Syaikhul Amin
   e) Bendahara Umum : H. Abdullah Suwadji
   f) Bendahara : H. Chabib
   g) Penasehat Yayasan : K.H. Nur Roib, K.H Abdul Muiz Idris, Kolonel Polisi H. Ibrahim Nawawi, S.H., H. Samsul Arifin, Letnan Dua S. Ismanto
   h) Pembantu Umum : Drs. H. Muchamad Sukron Djazilan Badri, H. Nasir, S.E., Rokhimi, H. Muzamil, Gun Sugiarto, H. Samidjan, H. Nur Hasyim, Suwito, Bambang Wiwoho, Sumali, Mardjono, B.A.

Dengan berdirinya Yayasan Al-Jihad di Jemurwonosari Surabaya, Bapak H. Abdullah Suwadji mewakafkan tanahnya seluas 60 m2 untuk didirikan pondok pesantren, dengan modal tanah tersebut Yayasan Al-

[34]Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad (Akte Notaris tahun 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jihad mampu membeli tanah disekitarnya seluas 337 m2 dengan cara gotong royong diantara Para Pengurus, Jama'ah Pengajian dan Para Dermawan. Maka pada tahun 1997 dibangunlah Pondok Pesantren tiga lantai diatas tanah seluas 337 m2 tersebut. Kemudian Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad diresmikan pada tahun 1998 oleh Bapak Brigjen Polisi H. Goenawan (Wakapolda) Jakarta Pusat, sebagai penyandang dana terbanyak.[35]

b. Struktur Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

1) Pengelola Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya, berdasarkan lampiran keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0000047.AH.01.05 Tahun 2020 tentang Pengesahan Perubahan Badan Hukum Yayasan Al-Jihad Surabaya, sebagai berikut:[36]
   a) Pendiri Pondok : Drs. H. Soerawi dan Drs. K.H. Muchammad Imam Chambali
   b) Pembina Ketua : Drs. K.H. Muchammad Imam Chambali
   c) Pembina Anggota : Hj. Yanuar Kristina, SH., Drs. H. Muchamad Sukron Djazilan Badri Dan Drs. H. Saiful Jazil, M.Ag.
   d) Pengurus Ketua Umum : H. Nasir, S.E.
   e) Pengurus Ketua 1 : H. Sumali
   f) Pengurus Sekretaris Umum: Ali Mashudi

[35] Nasir, *Wawancara*, Surabaya, 04 Juni 2021.
[36]Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad (Akte Notaris tahun 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Pengurus Sekretaris : Zahrotul Jannah

h) Pengurus Bendahara Umum : Mochamad Ikhwan

i) Pengurus Bendahara: Mochammad Ali Hasan

j) Pengawas Anggota : Mardjono. BA.

2) Pengurus Harian Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

Susunan Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Jihad Masa Khidmah 2021-2022[37]

a) Pengasuh : KH. Much. ImamChambali Ibu Nyai Luluk Chumaidah, S.HI.,S.PdI

b) Ketua : Alfian AhsaniNasrulloh

c) WakilKetua : M. Nawal Maali

d) Sekretaris I : Ahmad Muhlish Tri Cahyo

e) Sekretaris II : Muhammad Hilal Nur Anshori

f) Bendahara I: Bagus Abdillah Zulkarnain

g) Bendahara II : AkhmadSholaakhuddin

Divisi-Divisi

a) DivisiPendidikan : Zulfikar MuriaTimur

b) DivisiJurnalistik : AdlanArridho

c) DivisiPerpustakaan : Aditya NurArif

d) Divisi Ubudiyah : AhmadAmirudin

e) Divisi Kebersihan : Ahmad MunirFuady

[37]Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad (SK Pengurus Putra Putri tahun 2020-2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) DivisiKesehatan : Kays JiddanAlmahira

g) DivisiKeamanan : MuhammadJamaluddin

Susunan Pengurus Putri Pondok Pesantren Al-Jihad Masa Khidmah 2021-2022

a) Pengasuh : KH. Much. ImamChambali Ibu Nyai Luluk Chumaidah, S.HI.,S.PdI

b) Ketua : HidayatusSholihah

c) WakilKetua : Novita MulyaSari

d) Sekretaris I : Rizka QusnulQotimah

e) Sekretaris II : IrmaRahmawati

f) Bendahara I : Assis Faizul Anany

g) Bendahara II : Dzurrotun Nafisah

Divisi-Divisi

a) DivisiPendidikan : FirdaFitriyah

b) DivisiJurnalistik : Tania IndhanaFahma

c) DivisiPerpustakaan : Pita OctaviaD.

d) Divisi Ubudiyah : Luluk Ita NurRosidah

e) Divisi Kebersihan : Fawaa IdaRojana

f) DivisiKesehatan : Ika KurniaDewi

g) DivisiKeamanan : Mila Haibatu AlWatsiqoh

h) DivisiLogistik : Ummu MelliyaAdibah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya[38]

1) Visi

Al-Muḥafaẓotu 'ala qadimis-ṣālih wal ahdhu bil jadīl aṣlaḥ, yakni mengikhtiarkan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya menjadi Lembaga Pendidikan berkarakter Islam yang akan menjadi tempat bertemunya unsur tradisional dengan unsur modernis.

2) Misi

a) Merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan yang kualified, tertata, sekaligus professional. Guna melahirkan kader-leader umat yang tiak hanya memiliki *lifeskill* tinggi, tapi juga mendalam dan luas ilmunya;

b) Menyelenggarakan Pendidikan yang Orientatif dalam upaya menginternalisasikan paradigma sains dan teknologi modern terhadap nilai-nilai Islam;

c) Membaca, memahami, dan mengambil sikap terhaap realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya di tengah pergaulan dunia global melalui langkah-langkah kerja sama dalam bidang dakwah, kajian.

3) Motto

a) Sabar itu indah (*Noble Character*)

b) Ikhlas itu mujarab (*Saund Body*)

c) Istiqamah itu karomah (*Independent Mind*)

[38]Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad (Buku Profil Pondok tahun 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tujuan

a) Mengaktualisasikan misi Islam sebagai "*Rahmatan lil alamin*" dalam bingkai Pendidikan Pondok Pesantren dan segala aktifitas pembelajaran

b) Melahirkan dan menerbitkan generasi muslim masa depan yang memiliki bekal *life-skill* tinggi, tangguh, unggul, luas keilmuannya serta berbudi mulia (berakhlaqul karimah).

d. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

Adapun Pondok Pesantren Al-Jihad berdiri pada tahun 1996 dengan letak geografis yang sangat strategis yakni bertepat di jalan Jemursari Utara Gg. 3 No.09 Surabaya Selatan.[39]

e. Keadaan Tenaga Pendidik dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

1) Keadaan Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Al-Jihad ini memiliki peran sangat penting, mereka biasa disebut dengan panggilan akrab Abah dan Umi sehingga anak didiknya tetap merasa dalam lingkungan keluarga meskipun mereka menimba ilmu jauh dari keluarga. Tenaga Pendidik yang berada di Pondok Pesantren Al-Jihad ini berjumlah 15 orang yang terbagi dalam masing-masing bidang yang diampunya. Tenaga Pendidik disini berlatarbelakang pendidikan mulai dari S1, S2 hingga S3.[40]

2) Keadaan mahasantri

[39]Ibid.
[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasantri yang berada di Pondok Pesantren Al-Jihad ini berjumlah 732 orang yang terdiri dari 457 mahasantri Putri dan 275 mahasantri Putra.[41]

f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya

Untuk menunjang keberhasilan segala proses belajar mengajar dan kaitannya dengan kenyamanan santri dan guru sehingga terciptanya suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar maka Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo menyediakan Sarana dan Prasarana sebagai berikut:[42]2 gedung asrama putra (4 lantai), 4 gedung asrama putri (3 lantai), 1 gedung untuk rumah tahfidh, Perpustakaan, Parkir (untuk semester 5 ke atas), Koperasi Al-Jihad, Lemari, kunci &gembok, tempat sabun, rak sepatu, televise, langganan harian jawa pos.[43]

2. Preferensi Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya

a. Lingkungan Sekitar

Pernyataan pertama diperoleh dari Mahasiswa yang bernama Novita:

> "Terkadang saya tertarik pada barang-barang yang dikenakan oleh teman-teman saya, baik teman asrama maupun teman kuliah saya, yang menjadikan saya ikut membeli barang yang serupa dengan yang mereka kenakan, saya juga sering memutuskan untuk membeli suatu produk secara tiba-tiba karena adanya potongan harga ataupun karena kemasannya yang menarik, sehingga dalam berbelanja saya tidak

[41]Ibid.
[42]Ibid.
[43]Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad (tahun 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membatasi diri untuk berbelanja diluar rencana yang sudah saya tentukan sebelumnya."[44]

Selanjutnya pernyataan dari Mahasiswa asal Madiun yang bernama Mila Haibatul Alwi:

> "Perbulannya saya dapat jatah uang jajan sekitar Rp. 700.000,-, dalam menentukan barang yang akan saya beli, saya gemar mengikuti mode yang sedang *up to date*, saya juga sering membeli barang yang serupa dengan yang dikenakan oleh artis yang saya suka. Biasanya saya suka keluar bareng teman saya untuk mencoba hal-hal baru seperti mencoba tempat ngopi yang baru buka, mencoba jajanan kekinian, apalagi kalau lagi *grand opening* pusat pembelanjaan pakaian, hijab, *make up* dan lain sebagainya, karena pasti banyak *disount* dan tawaran hadiah yang menarik."[45]

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasantri Al-Jihad masih banyak yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga masih belum bisa mengontrol alokasi pengeluaran mereka dengan baik.

b. Teman atau Kelompok Acuan

Pernyataan pertama dari hasil wawancara dengan Mahasiswa yang bernama Syafaatul Fausiani:

> "Saya senang membeli sesuatu yang dapat membuat penampilan saya terlihat modern, biasanya saya ikut-ikutan beli barang yang serupa dengan yang dibeli dengan teman saya, biasanya saya juga beli barang karena lihat banyak yang mengenakan barang tersebut ketika saya liat di instagram, itu yang membuat saya membelanjakan uang saya untuk hal-hal yang sebenarnya kurang saya butuhkan dengan segera, tetapi saya yakin barang tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri saya."[46]

---

[44]Novita Mulya Sari, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021
[45]Mila Haibatul Alwi, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021
[46]Syafaatul Fausiani, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pernyataan yang disampaikan oleh Mahasiswa yang bernama Wildan Khadamul:

> "Kadang saya membeli barang demi kesenangan saja, padahal barang tersebut sebenarnya kurang saya butuhkan lantaran teman saya pada beli, jadinya saya ikutan beli, biasanya juga saya dan teman-teman berbelanja untuk mengumpulkan *point reward*, seperti yang biasanya di tawarkan di aplikasi shopee dan grab food, selain saya terbantu karena pesanan saya diantarkan ke asrama, saya juga bisa mengumpulkan pointnya disetiap transaksinya. Kalau untuk beli makanan, saya jarang, karena sudah ada magic com dikamar, jadi saya sama teman-teman beli lauk untuk dimakan bersama. Lebih sering uang sakunya saya buat ngopi sambil diskusi-diskusi bareng teman -teman , jadi sebulannya saya cukup dengan uang sekitar Rp.200.000,- untuk ngopi bareng teman-teman."[47]

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Jihad dalam berperilaku konsumsi masih banyak yang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan sekitar dan teman atau kelompok acuan, yang menjadikan mereka mengikuti kebiasaan serta budaya yang ada di sekitar mereka. Sehingga mereka masih banyak yang berbelanja berdasarkan keinginan semata, bukan lagi karena kebutuhan mereka.

3. Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya

a. Uang Saku Per bulan

[47]Wildan Khodamul, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing dari mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad memiliki anggaran uang saku per bulan yang berbeda-beda. Mayoritas dari mereka berlatar ekonomi kelas menengah ke bawah.

Seperti yang dinyatakan oleh mahasantri Putri Al-Jihad yang bernama Adibah:

> "Setiap bulannya saya dijatah sekitar Rp.300.000,- untuk kebutuhan makan dan jajan saya, jadi itu diluar pembayaran Infak *Syahriyah* Pondok".[48]

Hal serupa juga dinyatakan oleh mahasantri Putra yang bernama Aditya:

> "Uang saku per bulan saya sekitar Rp. 700.000,- itu sudah termasuk Infak *Syahriyah* Pondok sebesar Rp. 250.000,- per bulannya".[49]

Begitu juga yang disampaikan oleh mahasantri Putri yang bernama Dyah:

> "Uang saku saya per minggu mbak, setiap minggunya saya dijatah sekitar Rp. 150.000,- , jadi kilo sebulannya kurang lebih Rp. 600.000,- mbak."[50]

Selain itu mahasantri Putra yang bernama Syafa' menceritakan:

> "Saya dapat uang saku dari ayah saya sekitar Rp. 1.000.000,- setiap bulannya, biasanya saya dahulukan pembayaran bulanan seperti Infak *Syahriyah* Pondok. Baru selebihnya saya buat makan dan keperluan kuliah saya mbak "[51]

Ada pula pernyataan mahasantri Putri yang bernama Zahro:

> "Setiap bulannya saya dapat uang saku dari orang tua saya sekitar Rp. 500.000,-, biasanya selain saya buat makan ya

[48]Ummu Melliya Adibah, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021.
[49]Aditya Nur Arif, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.
[50]Dyah Gayatri, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021.
[51]Mohali Syafa', *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya buat kebutuhan bulanan saya mbak, seperti peralatan mandi, make up, dan kebutuhan kuliah saya mbak."[52]

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata mahasantri al-Jihad mendapatkan jatah uang saku per bulannya sekitar kurang dari Rp. 1.000.000,-.

b. Penggunaan Uang Saku

Penggunaan uang saku masing-masing mahasantri di Pondok Pesantren al-Jihad ini beragam, akan tetapi mayoritas dari mereka menggunakan uang sakunya untuk kebutuhan pokok mereka, sebagaimana yang di sampaikan oleh mahasantri yang bernama Ibadurrahman:

> "Uang saku saya Rp. 700.000,- per bulan, biasanya saya gunakan untuk makan mbak, selebihnya saya buat keperluan saya seperti beli alat tulis, ngeprint tugas, beli sabun, parfum. Kalau ada sisa uangnya saya simpan untuk kebutuhan mendadak lainnya mbak."[53]

Pernyataan lainnya diperoleh dari mahasantri yang bernama Husnia:

> "Saya dapat kiriman uang saku sekitar Rp. 450.000,- per bulan, biasanya saya gunakan untuk beli makan seadanya mbak, biar uangnya cukup untuk saya belikan perawatan wajah (*skin care*), sisanya saya kumpulkan untuk beli baju ke royal mbak, biasanya juga saya buat pegangan ketika diajak teman mengerjakan tugas di warkop ala café yang tempatnya nyaman untuk kumpul bareng mbak."[54]

Selanjutnya hasil wawancara dengan mahasantri yang bernama Budi:

---

[52]Fatimatuz Zahro, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021.
[53]Ibadurrahman, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.
[54]Lailiya Husnia, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> " Uang saku bulanan saya sekitar Rp. 800.000,- mbak, itu sudah cukup untuk saya gunakan Infak *Syahriyah* dan kebutuhan harian saya, kalau makan, kita ada Magic Com untuk masak nasi, jadi kita bisa lebih hemat, untuk sabun dan shampoo juga dikamar saya digunakan bersama, jadi bisa mengontrol pengeluaran biar cukup untuk sebulan, biar saya tidak perlu berhutang mbak."[55]

Kemudian Pengurus Harian mahasantri yang bernama Ika menyatakan bahwa ada mahasantri yang sampai berbulan-bulan tidak membayar Infak *Syahriyah* Pondok, sehingga diminta untuk melanjutkan pendidikan diluar Pondok Pesantren Al-Jihad, dengan pernyataan sebagai berikut:

> " Sebelumnya pernah ada mahasantri Putri yang sebenarnya sudah dikirim uang bulanan untuk pembayaran Infak *Syahriyah* Pondok tapi ternyata uang kiriman tersebut digunakan untuk keperluan pribadinya, sehingga ia mempunyai tanggungan Infak *Syahriyah* Pondok selama lebih dari tiga Bulan, sama Umi langsung dikeluarkan, karena memang disini diberi batas maksimal untuk Infak *Syahriyah* Pondok selama tiga Bulan mbak, kalau lebih dari tiga Bulan maka mahasantri tersebut dikeluarkan dari Pondok."[56]

Dilihat dari pernyataan terbut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasantri Putra Al-Jihad masih bertindak rasional dalam berkonsumsi, lain halnya mahasantri Putri Al-Jihad yang masih mengedepankan selera keinginan mereka dalam berkonsumsi.

---

[55]Budi Hardiansyah, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.
[56] Hidayatus Sholihah, *Wawancara*, Surabaya, 07 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kebutuhan Harian

Kebutuhan setiap individu pasti berbeda-beda, begitu pula dengan kebutuhan di kalangan mahasantri , meskipun mereka sama-sama Mahasiswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren yang sama, akan tetapi tetap saja ada perbedaan dalam hal kebutuhan harian mereka, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh mahasantri yang bernama Arie Duwiyanti:

> " Dalam membelanjakan uang, saya cenderung membeli barang secara berlebih, baik dalam perlengkapan mandi, jajan, hingga barang-barang lainnya, karena bagi saya lebih baik saya lebihi untuk jaga-jaga daripada ketika saya butuh ternyata barang yang saya butuhkan tidak ada. Bagi saya berbelanja adalah kegiatan yang menyenangkan, saya lebih mempertimbangkan barang-barang yang sebenarnya kurang saya butuhkan dengan segera, tetapi saya yakin barang tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri saya."[57]

Pernyataan selanjutnya dari mahasantri yang bernama Azizah:

> "Untuk kebutuhan harian saya yang pasti untuk makan, selebihnya saya suka berbelanja ketika ada tempat atau pusat pembelanjaan yang baru, saya juga seringkali berbelanja tanpa rencana, seperti saya pergi ke alfamart atau indomart, saya sengaja lebih memilih berbelanja ketika hari Jum'at hingga Minggu, jadi saya cari barang-barang yang harganya terdapat promo "JSM" ."[58]

Hal serupa juga disampaikan oleh Mahasiswa yang bernama Munir:

> "uang saku saya sekitar Rp. 500.000,- ke atas setiap bulannya, saya suka membeli barang yang sejenis namun dengan merek yang berbeda-beda. Saya suka membeli barang yang kemasannya membuat saya penasaran, kadang kala saya juga membeli barang yang saya inginkan meskipun

[57]Arie Duwiyanti, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021.
[58]Nur Azizah, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebenarnya kurang saya butuhkan. Bagi saya berbelanja dengan mengumpulkan *point* bonus untuk mendapatkan hasdiah adalah hal yang menyenangkan, apalagi ketika ada potongan harga, saya pasti akan membelinya meskipun tidak lagi saya butuhkan dalam waktu segera akan tetapi tetap saya beli untuk persediaan saya di Pondok."[59]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan dari mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad masih kurang mampu mengalokasikan uangnya secara tepat, sehingga menyebabkan mereka berperilaku konsumtif dalam memenuhi kebutuhan harian mereka

d. Fashion

Seperti halnya anak remaja yang lainnya, di kalangan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad ini juga masih dipengaruhi oleh kemajuan modern sehingga menuntut mereka untuk terus mengikuti perkembangan *fashion* yang sedang in/ *trend*, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh mahasantri yang bernama Yazid:

> "saya cenderung membeli barang yang diperuntukkan bagi kelas ekonomi kalangan atas, sehingga saya lebih memilih barang yang sebenarnya kurang saya butuhkan, akan tetapi dengan mengonsumsi barang tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri saya. Saya juga senang mencoba hal-hal baru seperti tempat makan, tempat wisata hingga tempat pembelanjaan baru yang sedang ramai diperbincangkan."[60]

Pernyataan serupa juga didapat oleh mahasantri yang bernama Udin:

[59]Ahmad Munir Fuady, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.
[60]Muhammad Yazid, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Uang saku bulanan saya tidak tentu mbak, sesuai kebutuhan, biasanya pengeluaran saya sebulannya sekitar kurang lebih Rp. 1.000.000,-, selain untuk bayar bulanan Pondok, uang itu saya gunakan untuk makan, kalau untuk pertimbangan saya dalam menentukan pilihan barang yang akan saya beli, biasanya saya lebih memilih barang yang sedang saya inginkan, apalagi kalau barang itu sedang *discount*/ potong harga, meskipun saya sedang tidak membutuhkannya dalam waktu dekat ini, saya tetap akan membelinya. Bagi saya penting dalam menentukan merek tertentu untuk saya konsumsi, biasanya saya akan memilih barang yang dapat menunjukkan bahwa penampilan saya tidak ketinggalan jaman sehingga saya tidak akan malu karena dengan begitu dapat meningkatkan rasa percaya diri saya."[61]

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad sangat memperhatikan penampilan mereka, sehingga mengutamakan kebutuhan *fashion* mereka, hal ini menunjukkan bahwa dalam hal perilaku konsumsi, mahasantri masih banyak yang belum mampu menempatkan sesuai dengan kebutuhannya, yakni menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, menempatkan kebutuhan *ḥājīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, dan menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* ke dalam kebutuhan *ḥājīyat*.

[61] Akhmad Sholaakhuddin, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Sebuah Penalaran Komparatif antara Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo dan Al-Jihad Surabaya)

A. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan temuan data di lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui mengenai perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah masih banyak yang bertindak konsumtif. Berikut tabel data lapangan yang diperoleh dari penelitian mengenai perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah.

Tabel 4.1

No.	Temuan Data di Lapangan	Keterangan
1.	Uang saku perbulan	Sebagian besar mahasantri Fadllillah berlatar ekonomi kelas menengah kebawah karena uang saku per bulan kurang dari 1 Juta Rupiah
2.	Penggunaan uang saku	a. Penggunaan uang saku mahasantri Fadllillah untuk kebutuhan diluar kebutuhan primer, seperti pakaian, tas, sandal, sepatu, rekreasi, kuliner, nongkrong (ngopi) dan lain sebagainya b. mahasantri Putri lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		memerhatikan nilai keberkahan dalam konsumsi yakni mereka menyiapkan anggaran tersendiri untuk menshodaqohkan hartanya dibandingkan dengan mahasantri Putra yang bershodaqoh secara spontan
3.	Kebutuhan harian	Segala kebutuhan harian mulai dari makan 3 kali sehari, perlengkapan mandi, Wi-Fi, printer dan lain sebagainya telah tersedia / terfasilitasi di Pondok Pesantren Fadllillah
4.	*Fashion*	a. Sebagian besar mahasantri Fadllillah cenderung membeli barang-barang yang sedang *in/ trend* untuk menjadikan penampilan agar tetap tampak modern/ *up to date* b. Mereka cenderung membeli barang-barang dengan merk terkenal untuk meningkatkan kepercayaan diri c. Kebanyakan dari mereka mengeluarkan uang untuk mencoba produk, barang, hingga pusat pembelanjaan yang *grand opening* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menawarkan program *discount* / potongan harga
5.	Preferensi Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah	a. Lingkungan sekitar, sangat berpengaruh karena letak pondok yang stategis menjadikan mahasantri mudah untuk mengakses segala kebutuhan mereka kapan saja dengan mudah b. Teman bermain juga memberikan pengaruh yang besar karena ketika melihat temannya mengonsumsi suatu barang maka teman yang lain akan cenderung ikut membelinya lantaran ingin memiliki barang yang sama tersebut c. Tawaran hadiah serta kemasan yang menarik, menjadi pengaruh besar bagi konsumsi mahasantri d. Menjaga penampilan diri dan gengsi, yakni menjadi tolak ukur mahasantri dalam mengonsumsi suatu barang e. Program potongan harga, menjadi alasan terbesar bagi konsumsi mahasantri f. Menjaga status sosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menjadikan pertimbangan tersendiri bagi mahasantri dalam menentukan barang yang akan dikonsumsi g. Pengaruh model yang mengiklankan barang, mempengaruhi konsumsi mahasantri yakni menjadi alasan munculnya keinginan agar bisa seperti model tersebut yang mengiklankan barang h. Anggapan bahwa membeli barang dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga mahasantri lainnya ikut menginginkan barang yang dimiliki temannya. i. Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek berbeda, hal ini selain untuk memenuhi kepuasan dengan mengoleksi suatu barang, juga untuk menentukan barang yang nantinya akan dikonsumsi mahasantri j. Menyukai barang bermerek karena beranggapan bahwa kualitas barang lebih baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dibandingkan dengan barang yang tidak bermerek k. Menyukai produk baru dan mengikuti *trend* kekinian karena telah terbawa arus oleh dunia modern l. Berbelanja dianggap sebagai kegiatan rekreasi, yakni memberikan rasa kepuasan/ kesenangan pada mahasantri m. Suka berbelanja secara impulsif atau mendadak, yakni dalam konsumsi mahasantri menjadi tidak terkontrol karena tertarik dengan barang yang dipromosikan padahal tidak sesuai dengan kebutuhan

Menurut Syekh Yusuf Qarḍawi nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Sederhana dalam konsumsi

   Kesederhanaan yakni seimbangan dengan apa yang diperintahkan dalam alquran, yakni mencerminkan keadilan dalam konsumsi baik dalam bentuk menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan diri, keluarga dan *fī sabīlillah* dengan tidak boros dan tidak pula menghamburkan harta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah masih banyak yang belum sederhana dalam konsumsi hal ini dikarenakan telah terfasilitasinya segala kebutuhan *ḍarūrīyat* mereka sehingga menjadikan uang saku mereka digunakan untuk keperluan *ḥājīyat* dan *taḥsinīyat* secara berlebih. Dalam perilaku konsumsi, sebagai konsumen muslim yang memiliki latar belakang mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah dengan Panca jiwa pondok yakni salah satunya jiwa kesederhanaan seharusnya mampu mengedepankan kesederhanaan, tidak iṣraf (tidak berlebih-lebihan) dan berakhlak dalam konsumsi. Namun melihat adanya perilaku konsumsi tersebut seperti cara mahasantri dalam memutuskan barang-barang yang akan dibeli, digunakan dan dikonsumsi, terdapat ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya dilakukan mahasantri dengan apa yang terjadi di kalangan mahasantri .

2. Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik

Islam tidak membatasi individu dalam membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal akan tetapi memberi ketentuan untuk tidak melanggar batas-batas suci serta tidak mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara, seperti judi yang memperturutkan hawa nafsu sehingga mengakibatkan kerusakan akhlak di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwasanya konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal serta tidak melanggar batas-batas suci dan tidak mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara.

3. Larangan bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia)

Larangan bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia) dalam konsep konsumsi dikarenakan dapat merusak individu dan masyarakat dengan menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal mulia dan akhlak yang luhur, membunuh semangat jihad, memicu terjadinya dekadensi moral masyarakat yang membawa kehancuran yakni dengan membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu dan berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah masih banyak yang bersikap israf (royal) dan tabzir (sia-sia) yakni dalam konsumsi masih senang mencoba barang/ produk baru yang ditawarkan, sering terpengaruh untuk membeli barang karena hadiah/ bonus yang ditawarkan, membeli barang yang sama dengan merek yang berbeda serta menganggap bahwa kegiatan berbelanja merupakan kegiatan yang menyenangkan.

B. Perilaku Konsumsi mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan temuan data di lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui mengenai perilaku konsumsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad masih belum mampu menempatkan kebutuhan dengan tepat, yakni menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, menempatkan kebutuhan *ḥājīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, dan menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḥājīyat.* Berikut tabel data lapangan yang diperoleh dari penelitian mengenai perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad

Tabel 4.2

No.	Temuan Data di Lapangan	Keterangan
1.	Uang saku perbulan	Sebagian besar mahasantri Al-Jihad berlatar ekonomi kelas menengah kebawah karena uang saku per bulan kurang lebih sebesar 1 Juta Rupiah
2.	Penggunaan uang saku	a. Penggunaan uang saku mahasantri Al-Jihad untuk kebutuhan primer seperti makan, membayar uang bulanan pondok, serta kebutuhan perkuliahan seperti print tugas, transportasi dan lain sebagainya b. Mayoritas Mahasiswa tidak menentukan / menyiapkan anggaran tersendiri setiap bulannya untuk bershodaqoh
3.	Kebutuhan harian	Kebutuhan harian mahasantri belum tersedia di Pondok Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jihad, sehingga Mereka harus mencukupi segala kebutuhan hariannya masing-masing, mulai dari makan, minum, kebutuhan bulanan seperti perlengkapan mandi, sabun cuci dan lain sebagainya
4.	*Fashion*	a. mahasantri Putri lebih mendominasi dalam hal mengikuti *trend* model terkini dibanding dengan mahasantri Putra b. Dibandingkan dengan mahasantri Putra, mahasantri putri lebih mementingkan penampilannya daripada kebutuhan primernya, yakni salah satunya rela menekan kebutuhan primernya seperti makan seadanya agar bisa membeli kebutuhan *Fashion* seperti pakaian, hijab, make up, tas, sepatu dan lain sebagainya c. Sebagian besar mahasantri Putri masih terpengaruh oleh temannya dalam hal konsumsi dibandingkan dengan mahasantri Putra
5.	Preferensi Konsumsi	a. Lingkungan sekitar, sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad	berpengaruh karena letak pondok yang strategis di tengah kota menjadikan mahasantri mudah untuk mengakses segala kebutuhan mereka kapan saja dengan mudah b. Teman bermain juga memberikan pengaruh yang besar pada mahasantri Putri dibanding mahasantri Putra karena pada mahasantri Putri mereka cenderung terpengaruh oleh temannya dalam hal konsumsi c. Tawaran hadiah serta kemasan yang menarik, memberikan pengaruh dalam perilaku konsumsi mereka d. Menjaga penampilan diri dan gengsi, menjadi alasan beberapa mahasantri dalam hal berkonsumsi e. Program potongan harga, menjadi pertimbangan dalam membelanjakan uangnya f. Menjaga status sosial, sebagian besar mahasantri Putri berkonsumsi lebih memperhatikan penampilan dibandingkan dengan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kebutuhan g. Pengaruh model yang mengiklankan barang, menjadi alasan mahasantri dalam memilih suatu produk untuk dikonsumsinya h. Anggapan bahwa membeli barang dengan harga mahal dapat memberikan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dalam mengonsumsi suatu barang i. Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek berbeda guna menentukan pilihan mereka yang akan dikonsumsi nantinya j. Menyukai barang bermerek karena mempertimbangkan nilai kualitas dari suatu barang yang dikonsumsinya k. Menyukai produk baru dan mengikuti *tren* kekinian l. Berbelanja dianggap sebagai kegiatan rekreasi menjadi hal yang menyenangkan bagi kebanyakan mahasantri Putri m. Suka berbelanja secara impulsif atau mendadak sehingga tidak terkontrolnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pengeluaran mereka dalam mengonsumsi suatu barang

Menurut Syekh Yusuf Qarḍawi nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Sederhana dalam konsumsi

   Kesederhanaan yakni seimbangan dengan apa yang diperintahkan dalam alquran, yakni mencerminkan keadilan dalam konsumsi baik dalam bentuk menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan diri, keluarga dan *fī sabīlillah* dengan tidak boros dan tidak pula menghamburkan harta.

   Berdasarkan dari hasil penelitian perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad dapat dilihat bahwasanya masih banyak mahasantri yang belum mampu bersikap sederhana dalam konsumsi, khususnya bagi mahasantri Putri yang lebih memilih melebihkan belanjaan sebagai stok persediaan di Pondok. Selain itu masih banyak pula yang berbelanja didasarkan pada keinginan semata yang sebenarnya mahasantri tidak sedang membutuhkannya.

2. Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik

   Islam tidak membatasi individu dalam membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal akan tetapi memberi ketentuan untuk tidak melanggar batas-batas suci serta tidak mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan negara, seperti judi yang memperturutkan hawa nafsu sehingga mengakibatkan kerusakan akhlak di tengah masyarakat.

Sama halnya dengan perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah, perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad telah sesuai dengan prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam, yakni mereka membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal serta tidak melanggar batas-batas suci dan tidak mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara.

3. Larangan bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia)

Larangan bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia) dalam konsep konsumsi dikarenakan dapat merusak individu dan masyarakat dengan menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal mulia dan akhlak yang luhur, membunuh semangat jihad, memicu terjadinya dekadensi moral masyarakat yang membawa kehancuran yakni dengan membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu dan berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi.

Dalam hal ini, perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad masih terdapat mahasantri yang bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia) yakni membelanjakan uang sakunya untuk barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan dengan segera, tetapi karena merasa bahwa dengan mengonsumsi barang tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, maka mereka tetap membelinya. Selain itu juga mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang mencoba hal-hal baru, seperti mendatangi pusat pembelanjaan ataupun tempat nongkrong (ngopi) yang sedang *grand opening*, serta masih seringnya berbelanja secara tiba-tiba sehingga menjadikan tidak terkontrolnya pengeluaran mereka.

C. Penalaran Komparatif antara Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo dan Al-Jihad Surabaya Perspektif Ekonomi Islam

Persamaan dan perbedaan perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

1. Uang Saku Perbulan

   Dalam hal uang saku, baik Mahasiswa di Pondok Pesantren Fadllillah maupun di Al-Jihad, mayoritas dari mereka sama-sama mendapatkan kiriman uang saku sekitar kurang lebih Rp. 1.000.000,- setiap bulannya.

2. Penggunaan Uang Saku

   Dalam penggunaan uang saku, mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah, tidak seperti Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Jihad, yakni mereka tidak dibebankan biaya bulanan yang harus dibayarkan ke Pondok setiap bulannya, bahkan bagi mereka yang ikut membantu dalam mengajar di Pondok, mereka mendapatkan insentif setiap bulannya. Selain itu seluruh Mahasiswa Fadllillah dicukupi segala kebutuhan hariannya, baik dari makan tiga kali sehari, perlengkapan mandi, sabun cuci, printer,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komputer, Wi-Fi, bahkan bagi mahasantri Putra disediakan kopi sachet, telur serta mie instan di setiap kamarnya.

Sehingga penggunaan uang saku antara mahasantri Fadllillah dan Al-Jihad memiliki perbedaan yakni, mahasantri Fadllillah menggunakan uang sakunya untuk diluar kebutuhan pokok sedangkan mahasantri Al-Jihad menggunakan uang sakunya untuk infak *syahriyah* Pondok, untuk kebutuhan pokok serta untuk keperluan yang lainnya.

3. Kebutuhan Harian

Untuk kebutuhan harian diantara keduanya memiliki kesamaan yakni mereka sama-sama seorang Mahasiswa yang sekaligus menjadi seorang santri, sehingga kebutuhan harian mereka pun hampir sama. Sedangkan yang membedakan diantara keduanya adalah dalam segi cara pemenuhannya, yakni jika mahasantri Fadllillah segala kebutuhan hariannya dipenuhi oleh pihak Pondok, sedangkan mahasantri Al-Jihad harus memenuhi kebutuhan harian oleh pribadi masing-masing.

4. *Fashion*

Dalam hal *fashion* baik antara mahasantri Fadllillah maupun mahasantri Al-Jihad sama-sama mengutamakan penampilan mereka agar selalu tampil *up to date* atau tidak ketinggalan jaman. Sehingga kebanyakan dari mereka senang membeli sesuatu yang dapat membuat citra diri mereka tampak sebagai seseorang yang “modern”. Selain itu mereka juga cenderung membeli barang-barang yang memiliki merk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal, serta tertarik dengan produk-produk yang diiklankan oleh *public figure*.

5. Preferensi Konsumsi mahasantri

Lingkungan sekitar dan teman acuan merupakan pengaruh yang sangat besar dalam melatarbelakangi perilaku konsumsi mahasantri Fadllillah maupun perilaku konsumsi mahasantri Al-Jihad, yakni mahasantri yang dalam lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga, teman asrama hingga teman kuliahnya berperilaku royal dalam konsumsi, maka mahasantri tersebut terpengaruh untuk bertindak dengan hal serupa, akan tetapi ketika lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga, teman asrama hingga teman kuliahnya berperilaku rasional dalam konsumsi, yakni tetap memperhatikan nilai-nilai konsumsi dalam Islam seperti sederhana dalam konsumsi, membelanjakan hartanya dengan bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik, serta tidak bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia), maka mahasantri tersebut juga ikut berperilaku demikian dalam konsumsi.

6. Sederhana dalam konsumsi

Dalam hal ini tidak ada perbedaan diantara keduanya, yakni mayoritas mahasantri Fadllillah dan mahasantri Al-Jihad masih belum mampu bersikap sederhana dalam konsumsi, akan tetapi karena mereka masih dalam koridor menyandang status sebagai santri yang tinggal di Pondok Pesantren, mereka masih memperhatikan nilai keberkahan dalam membelanjakan hartanya, yakni dengan cara mendermakan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hartanya, meskipun mereka tidak menentukan/menyiapkan anggaran tersendiri setiap bulannya untuk bershodaqoh.

7. Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dengan cara yang baik

Dalam perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah dan perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad telah sesuai dengan prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam, yakni mereka membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal serta tidak melanggar batas-batas suci dan tidak pula mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara.

8. Larangan bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia)

Dalam hal ini, baik mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah dan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad masih sama-sama bersikapisraf (royal) dan *tabzir* (sia-sia). Sehingga tidak ada perbedaan diantara keduanya, hal ini karena arus dunia modern telah memberikan dampaknya bagi seluruh kalangan masyarakat, hingga berdampak pula pada kalangan mahasantri .

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo, masih terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam. Sedangkan pada perilaku konsumsi mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya, mahasantri Putra masih lebih memperhatikan nilai konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan mahasantri Putri yang dalam mengonsumsi suatu barang masih mengedepankan faktor non ekonomi yakni dalam perilaku konsumsi hanya berdasarkan atas keinginan semata bukan pada nilai kebutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku konsumsi mahasantri Fadllillah dan Al-Jihad menunjukkan bahwa mahasantri masih banyak yang belum mampu menempatkan sesuai dengan kebutuhannya, yakni menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, menempatkan kebutuhan *ḥājīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, dan menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḥājīyat*.
2. Dalam konsumsi Ekonomi Islam Perilaku konsumsi mahasantri Fadllillah dan Al-Jihad menunjukkan bahwa masih banyak terdapat mahasantri yang berperilaku konsumtif, yakni masih mengedepankan selera keinginan mereka dalam berkonsumsi, sehingga menimbulkan perilaku konsumsi yang bersikap israf (royal) dan *tabzir* (sia-sia).
3. Adapun persamaan diantara keduanya yakni sama-sama telah mampu membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik, akan tetapi juga masih sama-sama belum mampu sederhana dalam konsumsi,serta masih bersikapisraf (royal) dan *tabzir* (sia-sia), sedangkan perbedaan yang signifikan diantara keduanya adalah dalam hal penggunaan uang saku mereka, yakni mahasantri Fadllillah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki peluang untuk lebih bertindak konsumtif dibandingkan dengan mahasantri Al-Jihad.

B. Saran

Dari tesis ini, penulis hendak memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian tesis ini merupakan penelitian tentang analisis komparatif antara perilaku konsumsi mahasantri Fadllillah dan mahasantri al-Jihad dalam perspektif ekonomi Islam. Dalam penelitian ini sering kali penulis mengalami kesulitan dalam literatur, karena jarang sekali dijumpai buku-buku ekonomi Islam yang khusus membahas perilaku konsumen muslim melainkan hanya dalam bab-babnya saja, untuk itu perlu kiranya diadakan studi lanjutan tentang perilaku konsumen muslim
2. Karena tidak akan ada produksi dan distribusi tanpa adanya konsumsi, maka penting bagi para pakar ekonomi Islam ataupun institusi untuk mengembangkan kajian khusus mengenai perilaku konsumen muslim yang merupakan ujung tombak perekonomian.

Demikianlah penulisan tesis ini dibuat, penelitian ini disusun berdasarkan kemampuan penulis yang masih terbatas dengan pengetahuannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai evaluasi untuk penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis dalam penelitian ini, semoga dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan, serta semoga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang berkesempatan dalam membacanya. Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RUJUKAN

Achsin, M. 2021.Wawancara, Sidoarjo.

ADESy, FORDEBI. 2017. Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Adibah, Ummu. 2021. Melliya Wawancara. Surabaya.

Ahmad, Alim. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Alwi, Mila Haibatul. 2021. Wawancara. Surabaya.

Amin, Muhammad. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Amriyah, Jauharotul. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Arif, Aditya Nur. 2021. Wawancara. Surabaya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineke Cipta.

Asep. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Ashari, Kholidun. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

As-Syatibi, Abu Isak. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Beirut: Dar al-Mar'rifah. jilid II.

Aziz, Yahya. 2021. Wawancara. Surabaya.

Azizah, Nur. 2021. Wawancara. Surabaya.

Busyro. 2019. Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Memahami Maslahah Jakarta: Prenadamedia Group.

Dewanti. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Djabar, H. B dan Sumartono. 2002. Terperangkap dalam iklan: meneropong imbas pesan iklan televisi. Bandung: Alfabeta.

Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah. Buku Profil Pondok tahun 2020-2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah. SK Pengurus Pondok Putra Putri tahun 2020-2021.

Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. 2020.

Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Akte Notaris tahun 1996.

Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Akte Notaris tahun 2020.

Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Buku Profil Pondok. 2016.

Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Buku Profil Pondok tahun. 2020.

Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. SK Pengurus Putra Putri tahun 2020-2021.

Duwiyanti, Arie. 2021. Wawancara. Surabaya.

Edwin, Mustofa et al. 2006. Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Enzir. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fadllillah, Nur. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Fashilin, M. Khoirul. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Fatmasari, Lutfi Dwi. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Fausiani, Syafaatul. 2021. Wawancara. Surabaya.

Fauzia, Ika Yunia. dan Abdul Kadir Riyadi. 2018. Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah. Jakarta: Prenadamedia Group.

Febriyanti, N., & Dzakiyah, K. (2020). Analisis Pengelolaan Keuangan Islam pada Pelaku Usaha Kecil Bisnis Online Anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB), 9(2), 102–115. https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.102-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Febriyanti, N. ., & Ihsani, A. F. A. . (2020). Cash Waqf Linked Social Entrepreneur. El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB), 10(1), 1–21. https://doi.org/10.15642/elqist.2020.10.1.1-21

Firmansyah, M. Anang. 2018. Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran). Yogyakarta: Deepublish.

Fuady, Ahmad Munir. 2021. Wawancara. Surabaya.

Gayatri, Dyah. 2021. Wawancara. Surabaya.

Handayani, Nadya Putri. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Hardiansah. 2021. Wawancara. Surabaya.
Hardiansyah, Budi. 2021. Wawancara. Surabaya.

Hasyim, Achmad Wahid. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Huda, Mochammad Nurul. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Huda, Nurul. 2021. Wawancara, Sidoarjo.

Husnia, Lailiya. 2021. Wawancara. Surabaya.

Ibadurrahman. 2021. Wawancara. Surabaya.

Karim, Adiwarman. 2004. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Khan, M. Fahim. 2004. Theory of Consumer Behavior in Islamic Perspective, dalam Muhammad, Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: BPFE.

Khodamul, Wildan. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Maftukhan, Muhammad. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Mahbub, Rifki Al. 2021. Wawancara, Sidoarjo.

Mannan, Abdul. 1980. Islamic Economics, Theory and Practice. India: Idarah Adabiyah.

Marita, Selly. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Medias, Fahmi. 2018. Ekonomi Mikro Islam. Magelang: UNIMMA Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, Mallew B. and A Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif, tej. Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.

Musfiroh, Sefiani. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Nadia, Mujidah Ahsanun. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Nasir. 2021. Wawancara, Surabaya.

Nugraha, Agus. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Poerwandari, Kristi. 2005. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Ed.3. Jakarta: LPSP UI.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 1998. Ekonomi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Qardhawi, Yusuf al. 2001. Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam, terj. Didin Hafihuddin dkk. Jakarta: Rabbani Press.

Qardhawi, Yusuf al. 2018. Norma dan Etika Ekonomi Islam. Jakarta: Gema Insani.

Qolila, Syafira. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

RI, Departeman Agama. 2007. Alquran Madina. Bandung: PT Madina Raihan Makmur.

Rohmatin, Afifatur. 2021. Wawancara. Surabaya.

Rozalinda. 2017. Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi. Depok: Raja Grafindo.

Sa'adah, Himmatus. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Salamah, Umi. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Sari, Novita Mulya. 2021. Wawancara. Surabaya.

Setiadi, Nugroho J. 2005. Perilaku konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Kencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shiddiq, Mohammad Syahril. 2018. "Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo (1998-207)". Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Shofiah, Asita Nurus. 2021. Wawancara. Sidoarjo.

Sholaakhuddin, Akhmad. 2021. Wawancara. Surabaya.

Sholihah, Hidayatus. 2021. Wawancara. Surabaya.

Sudarsono, Heri. 2002. Konsep Ekonomi Islam. Yogyakarta: Ekonosia.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan(Bandung: Alfabeta.

Suyasa, P. Tommy Y.S. dan Fransisca. 2005. Perbandingan Perilaku Konsumtif berdasarkan Metode Pembayaran. Jurnal Phonesis.

Syafa', Mohali. 2021. Wawancara. Surabaya.

Syekh, Sayi. 2013. Sekilas Pengantar Ilmu Ekonomi dan Pengantar Ekonomi Islam. Jakarta: GP Press Group.

Wahyuni, Sri. 2013. Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam". Jurnal Akuntabel,vol. 10 No.01

Yazid, Muhammad. 2021. Wawancara. Surabaya.

Zahro, Fatimatuz. 2021. Wawancara. Surabaya.

Zainal, Veithzal Rivai dkk. 2018. Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id